

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN
MENGHAFAL DOA HARIAN DAN ASMAUL HUSNA DI TPA DARUS
SHODIQIN KARANGLO LOR SUKOREJO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

LIA WIDIASTIN GOESNAINI

NIM. 201190396

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Goesnaini, Lia, Widiastin. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin Karanglo Lor, Sukorejo, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, TPA, Doa Harian, Asmaul Husna.

Lembaga pendidikan adalah wadah pemberdayaan peserta didik untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul. Oleh itu peserta didik harus dihiasi dengan nilai-nilai Islami yang dilandasi oleh nilai agama. Tujuan dari pendidikan adalah mewujudkan peserta didik yang berpendidikan, bermutu dan berkarakter Islami. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa TPA Darus Shodiqin telah melakukan kegiatan rutinan diantaranya menghafal doa harian dan asmaul husna. Kegiatan ini merupakan langkah lembaga dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik. Dengan ini peneliti tertarik untuk melihat dan terjun secara langsung meneliti kegiatan keagamaan yang dikelola oleh lembaga TPA Darus Shodiqin.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui proses internalisasi nilai keagamaan, dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah menghafal doa harian dan asmaul husna. 2) untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi. 3) untuk mengetahui implikasi dari proses internalisasi nilai keagamaan melalui menghafal doa harian dan asmaul husna.

Menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian berada di TPA Darus Shodiqin di desa Karanglo Lor. Teknik pengumpulan data menggunakan: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari Pengumpulan Data, display data dan penarikan kesimpulan.

Setelah melewati tahap analisis data peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Proses internalisasi nilai keagamaan di TPA Darus Shodiqin terwujud dalam kegiatan pembiasaan yaitu menghafal doa harian, asmaul husna, surat pendek, dan kegiatan pendukung lainnya, pembiasaan positif akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Proses internalisasi nilai keagamaan melalui tiga tahapan yaitu: Transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. 2) Faktor pendukung proses internalisasi adalah pembinaan SDM TPA yang dilakukan lembaga LKP-TPA, dukungan wali dan guru, sarana dan prasarana yang memadai dan motivasi yang tinggi dari peserta didik. Adapun faktor penghambat adalah dampak negatif dari teknologi, masyarakat yang kurang mendukung dan kurangnya penguatan di dalam keluarga. 3. Implikasi dari menghafal asmaul husna dan doa harian diantaranya adalah meningkatkan keimanan peserta didik, mengenalkan bentuk ibadah, terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik. Dengan asmaul husna peserta didik dikenalkan nama-nama Allah dan segala kuasanya, dengan doa harian peserta didik diajarkan bentuk ibadah. Dengan apa yang peserta didik terima mampu merealisasikan nya di kehidupan sehari-hari.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lia Widiastin Goesnaini
 NIM : 201190396
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN
 MELALUI KEGIATAN MENGHAFAL DOA HARIAN
 DAN ASMAUL HUSNA DI TPA DARUS SHODIQIN
 KARANGLO LOR SUKOREJO PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah

Pembimbing

(Dr. M. Sutovo, M. Ag)
 196411162001121002

Tanggal 28 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Negeri Ponorogo

Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I
 NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lia Widiastin Goesnaini
 NIM : 201190396
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin Karanglo lor Sukorejo Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 17 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 05 Mei 2023

Ponorogo, 05 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP.196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Penguji II : Dr. Sutoyo, M. Ag.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Widiastin Goesnaini

NIM : 201190396

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

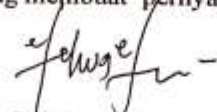
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa Harian Dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin Karanglo Lor Sukorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhannya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 28 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Lia Widiastin Goesnaini
NIM. 201190396

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lia Widiastin Goesnaini

NIM : 201190396

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakulta : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI
KEGIATAN MENGHAFAL DOA HARIAN DAN ASMAUL
HUSNA DI TPA DARUS SHODIQIN KARANGLO LOR
SUKOREJO PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 24 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Lia Widiastin Goesnaini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
G. Jadwal Penelitian	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Internalisasi.....	9
2. Sumber Ajaran Islam	10
3. Nilai Keagamaan	12
4. Menghafal Doa-Doa Harian Dan Asmaul Husna	24
5. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pikir	33
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	35
C. Data Dan Sumber Data	36
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	40
G. Tahap Penelitian	41
BAB IV	44

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	44
B. Deskripsi Data.....	48
1. Data proses Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin	48
2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin.....	52
3. Data Implikasi dari Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin	54
C. Pembahasan	56
1. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin	56
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin.....	61
3. Implikasi dari Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin	66
BAB V.....	71
KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memberikan dampak besar bagi perkembangan kehidupan manusia, Islam pun juga sangat memperhatikan pendidikan anak dari usia dini. ini didasari bahwa anak dilahirkan memiliki potensi dan dapat dikembangkan lewat perantara pendidikan. Maka pendidikan keagamaan menunjang terbentuknya karakter yang sesuai ajaran agama Islam.¹ Pendidikan merupakan pembinaan secara sadar yang diberikan pembimbing kepada anak didik, sesuai dengan kondisi perkembangannya. Dalam proses kehidupan peserta didik mencari nilai-nilai hidup harus dapat melalui arahan dari guru dan orang tua.

Menurut ajaran Islam pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, adapun lingkungan sekitarnya yang memberikan corak warna nilai-nilai hidup dan pendidikan agama pada anak. Manusia hendaknya diarahkan dan dibimbing dari awal pertumbuhan, agar kehidupan berjalan mulus, karena pendidikan di usia dini akan memberikan pengaruh yang baik kelak ketika memasuki masa dewasa. Hal-hal yang dipelajari anak mempunyai pengaruh yang baik dan sulit dihilangkan. Kesan, nilai dan ilmu yang diterima masuk dalam hati dan ingatan dan mendarah daging.²

Pendidikan Islam merupakan wadah perantara agar seseorang dapat menjalankan kehidupan sesuai cita-cita Islam, dengan bekal nilai-nilai Islam yang telah ia pelajari. Proses internalisasi nilai keagamaan akan lebih efektif dan berhasil, jika seluruh pihak lingkungan masyarakat, keluarga dan lembaga pendidikan saling mendukung dan menyongsong akan kesuksesannya. Tujuan pendidikan Islam tak hanya memenuhi kebutuhan intelektualnya, namun juga segi penghayatan, pengamalan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum tujuan lembaga pendidikan

¹ Zuhairin, *Metodologi Pendidikan Agama* (solo: Ramadhani, 1993), 27.

² Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 107

Islam adalah membentuknya insan kamil. Artinya pendidikan harus dapat memberikan bimbingan serta mendasari kehidupan peserta didik dengan syariat Islam yang sesuai ajaran agama.

Agama mempunyai peran pada kehidupan manusia di muka bumi. Agama dijadikan dasar dalam mewujudkan kehidupan yang berarti. Pendidikan Islam merupakan proses mengembangkan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, baik fitrah agama, intelek, sosial dan sebagainya. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan anak memahami, meyakini, serta mengamalkan nilai agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan potensi religius peserta didik dan membentuk peserta didik yang taat kepada tuhan nya.³ Banyaknya nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, maka nilai tersebut perlu ditanamkan, ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan.⁴ Ada beberapa strategi dalam menanamkan nilai agama pada peserta didik, yakni dengan pembiasaan, keteladanan, memberikan penguatan positif dan negatif, memberikan pengenalan akan sifat-sifat Allah, dan menyatukan ajaran agama ke dalam kehidupan anak.⁵

Dalam undang-undang RI No. 55 2007 menjelaskan Pendidikan keagamaan merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik menguasai pengetahuan ajaran yang diusung agamanya dan ia dapat mengamalkannya. Pendidikan ini diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal, non formal serta informal, contohnya Madrasah Diniyah, Pesantren, TPA dan jenis lainnya.⁶ Dengan ditetapkan aturan ini membuktikan akan perhatian pemerintah terkait pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Adanya lembaga pendidikan non formal seperti TPA/TPQ menunjukkan terealisasinya peraturan pemerintah mengenai pendidikan keagamaan anak.

³ Abd Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Amzah, 2012), 67.

⁴ Rinawat, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010), 77.

⁵ Muniroh Munawar, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD* (Bandung: (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 77.

⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan.

Keberadaan TPA/TPQ diharapkan menjadi lembaga yang dapat mendidik anak dalam menghadapi tantangan umat Islam. Melalui pengamatan peneliti ada beberapa problematika yang nampak di desa Karanglo Lor, Sukorejo, diantaranya masyarakat yang awam mengenai agama menjadi salah satu problematika yang dihadapi TPA Darus Shodiqin. Dengan pemahaman keagamaan yang masih rendah memberikan dampak kurangnya perhatian dalam membimbing anak-anak dalam mendalami ilmu agama. Selain itu dampak pandemi terhadap pembelajaran peserta didik, pada saat ini adalah waktu transisi dari pandemi ke new normal. Ketika masa pandemi proses pembelajaran sepenuhnya menggunakan teknologi digital yang canggih, hal ini menyebabkan peserta didik semakin mahir menguasai teknologi digital seperti ponsel dan mampu menjelajahi media sosial. Perkembangan digital memberikan dampak negatif kepada peserta didik, banyaknya tayangan yang tidak mendidik, jauh dari norma agama dan tidak adanya kontrol orang tua dalam mengawasi anak berdampak pada kerusakan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan realita yang terjadi di kehidupan saat ini remaja yang terjangkit demoralisasi. Nilai keagamaan tidak melekat pada diri anak, contohnya banyaknya remaja yang tersesat dari jalan Allah. Beberapa konflik yang tertera, menyadarkan kita pada pentingnya pendidikan keagamaan pada anak. Lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral. Sebagai bentuk antisipasi dampak negatif media massa atau teknologi, selain memberikan ilmu pengetahuan namun juga perlu membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik.⁷ Berdasarkan pernyataan Ibu Istiqomah selaku Guru di TPA Darus Shodiqin fenomena di desa Karanglo Lor yang mana para remaja kurang memahami agama, dengan adanya kegiatan yang agamis di desa Karanglo Lor dalam bentuk TPA hal ini bisa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan

⁷ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2012), 69.

dan pemahaman agama Islam sehingga mampu mengaplikasikannya di masa yang akan datang.

Mengenalkan asmaul husna merupakan hal yang penting karena dengan memahami dan mengenal Allah SAW dan sebagai hamba kita perlu mencerminkan pribadi yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Adanya fenomena akhlak yang menurun serta peran lembaga pendidikan dalam menyalurkan nilai keagamaan, menarik peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan rutin yang diadakan lembaga TPA Darus Shodiqin dalam bentuk kegiatan menghafal dan melantunkan Asmaul husna dan doa harian baik prosesnya dan implikasinya terhadap peserta didik. Maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui kegiatan menghafal Doa Harian dan Asmaul Husna Di TPA Darus Shodiqin, Desa Karanglo lor, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo”.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses Internalisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru ke dalam diri peserta didik yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, melalui kegiatan hafalan dan pembacaan doa harian serta asmaul husna yang terlaksana di TPA Darus Shodiqin.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui penerapan kegiatan menghafal doa-doa keseharian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin?
2. Apa Faktor Penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui penerapan kegiatan menghafal doa-doa keseharian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin?
3. Apa Implikasi dari internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui penerapan kegiatan hafalan doa-doa keseharian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui penerapan kegiatan hafalan doa-doa keseharian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan hafalan doa-doa keseharian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin
3. Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan hafalan doa-doa keseharian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan berkontribusi dalam pendidikan Agama Islam khususnya mengenai cara yang dilakukan lembaga TPA dalam meningkatkan nilai keagamaan peserta didik.

2. Secara Praktis

- b. Manfaat untuk guru hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan dijadikan landasan untuk memperbaiki proses penanaman nilai keagamaan peserta didik.
- c. Manfaat untuk peserta didik dapat membantu peserta didik meningkatkan semangat selama pembelajaran di TPA.
- d. Manfaat bagi peneliti, proses dan hasil Penelitian dapat memberikan tambahan wawasan mahasiswa pada internalisasi nilai keagamaan, dan dapat dijadikan pengalaman yang berharga selama melaksanakan penelitian.

- e. Manfaat bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca terkait taman pendidikan Al-Qur'an yang bermutu dan berusaha dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Susunan pembahasan terbagi menjadi 6 bab, dalam satu bab juga dibagi menjadi beberapa sub bab. Sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pembahasan awal yang ada pada skripsi ini yakni pendahuluan. Isi dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah yang akan diteliti, fokus penelitian yang ditentukan peneliti, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang akan dilaksanakan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

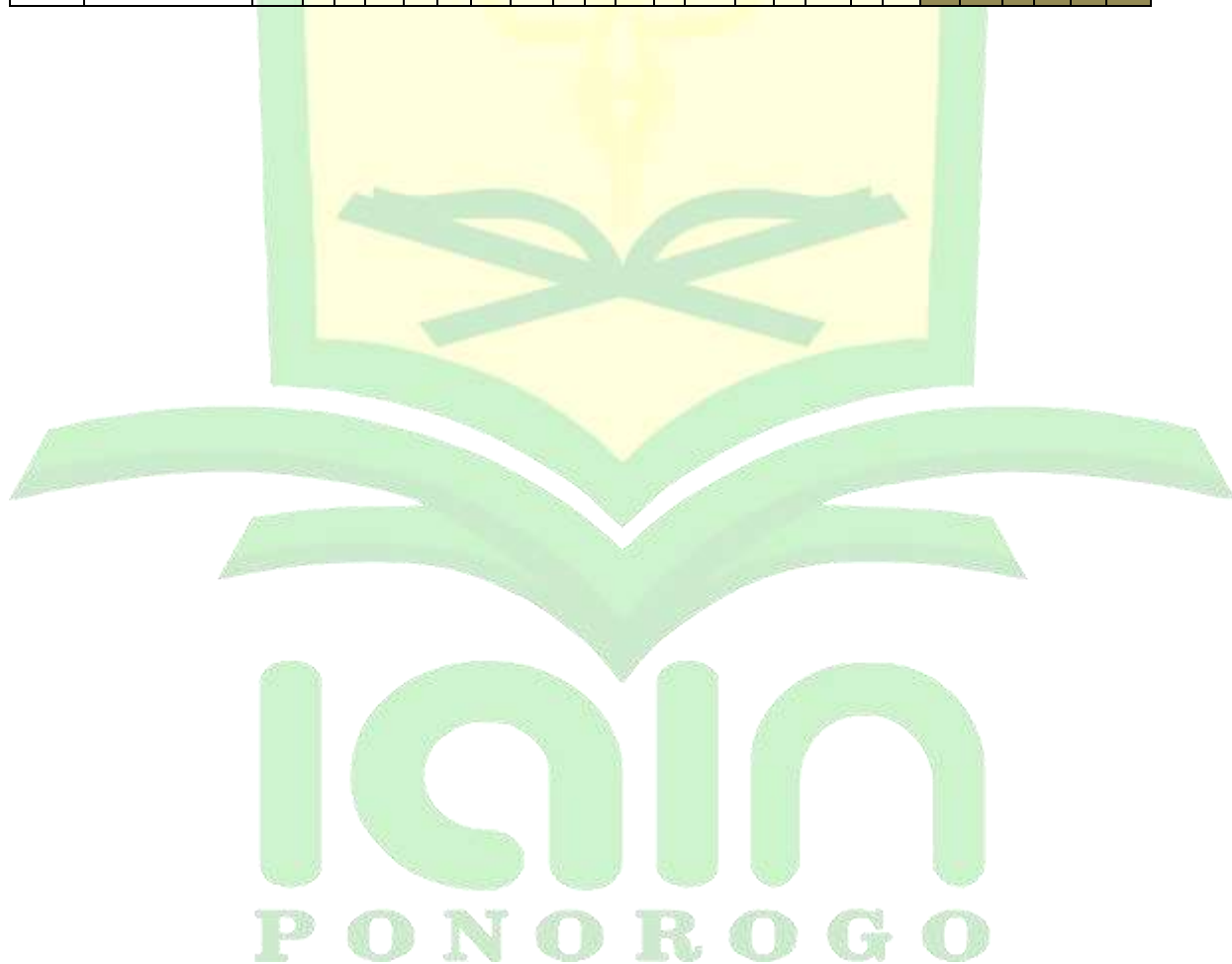
Merupakan telaah hasil penelitian terdahulu serta kajian teori tentang pembahasan yang akan diteliti, yakni internalisasi nilai keagamaan, hafalan doa keseharian dan asmaul husna.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga menyangkut metodologi yang dipakai dalam penelitian, terdiri dari pendekatan serta jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data yang ditemukan penelitian dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

1.	Pengajuan judul	■	■																			
2.	Penyusunan matrik			■	■																	
3.	Pembuatan proposal				■	■	■	■	■	■												
4.	Seminar proposal							■	■	■												
5.	Revisi Proposal								■	■												
6.	Pelaksanaan penelitian										■	■	■	■	■							
7.	Pengolahan data Penyusunan laporan hasil penelitian																■	■	■	■	■	■



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses pendalaman secara mendalam melalui berbagai bimbingan dan binaan. Oleh itu internalisasi dapat diartikan proses penanaman nilai ke dalam seorang/individu, melalui proses bimbingan atau binaan, agar seseorang tersebut dapat mendalami nilai dan menghayatinya sehingga ia bisa mencerminkan dalam dirinya sesuai yang diinginkan. Internalisasi adalah sebuah proses yang mendalam untuk menghayati nilai agama yang menyatu pada kepribadian seseorang, sehingga menjadi karakter yang tetap pada diri seseorang. Internalisasi nilai membutuhkan waktu yang lama, dan dimulainya sejak usia dini, proses internalisasi nilai dapat dilakukan pada lingkungan sekolah baik formal, atau non formal baik pada tingkat anak-anak atau pada taraf menengah.¹

Adapun tahap proses menginternalisasi Nilai dilakukan melalui beberapa tahapan

- a. Tahap *Transformasi* nilai, tahap ini yang dilaksanakan oleh pelatih dalam memberi informasi nilai yang sifatnya baik dan tidak baik. Dalam proses ini terjadinya proses komunikasi verbal dua orang. Transformasi nilai ini hanya pemindahan pengetahuan.
- b. Tahap *Transaksi* nilai yakni proses penanaman nilai dengan cara melaksanakan komunikasi dua arah, dalam lingkup pendidikan adalah guru dan peserta didik dengan adanya timbal balik.
- c. Tahap *Trans Internalisasi*, tahap ini dilakukan lebih mendalam, karena tidak dilakukan melalui komunikasi saja namun juga sikap serta kepribadian yang

¹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017), 34.

ditampilkan langsung oleh guru bisa melalui keteladanan atau pembiasaan dan lainnya. Peserta didik diajak memahami nilai dan mengaktualisasikan nilai.²

Dalam buku Nawa Syarif dijelaskan bahwa Ahmad tafsir mengemukakan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan kedalam pribadi. *Being* adalah pencapaian paling akhir dalam Internalisasi.

- a. Mengetahui (*Knowing*), Tugas utama guru adalah mengupayakan peserta didik dapat mengerti sebuah konsep. Dalam lingkup agama contohnya peserta didik diajarkan terkait keimanan atau ibadah, bagaimana pelaksanaan shalat, tata caranya dan apa yang membatalkannya.
- b. Mampu melaksanakan (*Doing*), Yakni peserta didik dapat mempraktekkan sebuah konsep mengenai ajaran agamanya setelah melalui tahap knowing.
- c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*Being*), yang mana peserta didik dapat menjalankan aktivitas kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.³

Dari tiga aspek ini, salah satu yang paling penting adalah menekankan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan. Dalam kajian psikologi kesadaran untuk melakukan tindakan akan muncul setelah tindakan tersebut dihayati

2. Sumber Ajaran Islam

Mempelajari ajaran agama Islam hukumnya adalah fardu'ain yakni wajib bagi setiap pribadi muslim. Menurut hadits Mu'az bin jabal sumber utama yang dijadikan rujukan dalam agama Islam ada tiga yakni Al-Qur'an, hadis dan ijtihad ulama. Berikut akan dijelaskan secara ringkas sumber agama dan ajaran Islam.

² Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: CV. Maulana Media Grafik, 2016), 14.

³ Nawa Syarif Fajar, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan* (Bogor: Guepedia, 2019), 15-16.

a. Al-Qur'an

Al-qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam. Al-qur'an merupakan kitab yang berisi firman-firman Allah, yang disampaikan melalui jibril untuk Rasulullah. Tujuan diturunkannya ayat Al-qur'an adalah untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan berkehidupannya mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebagai pedoman umat Islam dalam Al-qur'an memuat pokok pembahasan diantaranya: Aqidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah, berita mengenai masa yang akan datang, sunnatullah dan hukum yang ditetapkan Allah.⁴

b. Hadis

Hadis merupakan sumber kedua agama dan ajaran Islam. Ajaran yang telah tertera di dalam Al-Qur'an dijelaskan nabi melalui perkataan dan perbuatan nabi yang disebut dengan hadis. Hadis memiliki peran penting, Al-qur'an diturunkan dalam kata-kata dan perlu dirinci dan dijelaskan lebih kompleks. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah memiliki wewenang untuk menjelaskan dan merinci wahyu Allah. Ada 3 peranan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Pertama, menegaskan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an, misalnya mengenai ibadah sholat, dalam Al-qur'an tertera ketentuan terkait sholat, lalu ditegaskan tata cara sholat melalui sunnah Rasulullah. Kedua, sebagai penjelas isi dari Al-qur'an. Ketiga, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu yang sifatnya samar-samar ketentuannya di dalam Al-qur'an.⁵

c. Ijtihad

Allah menciptakan manusia dengan menganugerahi akal pikiran, kehendak dan kemampuan berkomunikasi, akal manusia diciptakan agar mereka mengetahui yang benar dan salah, baik dan buruk. Sebagai sumber ajaran Islam yang ketiga, akal manusia merupakan syarat penting dalam sistem ajaran Islam. Sumber ajaran Islam yang ketiga ini disebut dengan Ar-ra'yu/Ijtihad. Dari usaha ketekunan ilmuwan

⁴ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 93-103.

⁵ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 110-113.

muslim dalam mendalami Al-qur'an, hadis dan kemampuan manusia menggunakan akal pikirannya, mereka berhasil menyusun ilmu dalam ajaran Islam seperti, ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan ilmu akhlak.⁶

3. Nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai Keagamaan

Kata Nilai berasal dari “*value*”, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu. Secara istilah nilai merupakan hal yang berkaitan dengan perilaku seseorang mengenai baik atau buruk yang telah diukur oleh agama, tradisi, moral dan budaya yang berlaku di masyarakat. Nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan pada diri seseorang mengenai perbuatan yang pantas atau tidak pantas dilakukan.⁷

Secara psikologi nilai merupakan keyakinan yang membuat manusia bertindak sesuai dasar pilihannya. Nilai ini terjadi pada lingkup psikologi yang kita sebut sebagai keyakinan. Keyakinan ini bertempat lebih tinggi dari hasrat, kebutuhan dan keinginan. Bentuk dari keputusan akan benar atau salah, baik atau buruk pada lingkup ini merupakan hasil dari sebuah proses psikologis yang mengarahkan individu pada tingkah laku sesuai nilai pilihannya.⁸ Adapun agama atau keagamaan adalah suatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Internalisasi atau penanaman nilai keagamaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan tersusun untuk membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan agama dan sikap keagamaan peserta didik.

Nilai keagamaan bukan hanya menunjukkan hubungan manusia dengan tuhnya, namun juga hubungan manusia dengan sesama. Nilai-nilai keagamaan menunjukkan tidak dikatakan sempurna penghayatan dan keimanan seseorang sebelum ia

⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 120-122.

⁷ Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, Pustaka Setia* (Bandung, 2014), 14-15.

⁸ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017), 19.

mencintai sesamanya seperti ia mencintai dirinya. agama dijadikan petunjuk, pegangan dan pedoman bagi manusia dalam menempuh kehidupan dengan harapan terciptanya kedamaian dan kesejahteraan. Jikalau manusia dihadapkan dengan masalah, maka timbullah pada dirinya kesadaran bahwa ia makhluk yang lemah dan timbullah kepercayaan dan keyakinan bahwa yang dapat menolongnya adalah Rabb yang menciptakannya.⁹

Pendidikan agama bukan hanya diartikan sebagai pengetahuan, akan tetapi tuntutan bertindak dan berperilaku, yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk dan alam lingkungannya. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi nilai yang diyakini akan kebenarannya sehingga diwujudkan dari perilaku sehari-hari. Adanya kesadaran diri sebagai makhluk tuhan yang lemah, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai kepercayaannya dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁰

Internalisasi nilai keagamaan merupakan proses kegiatan yang dirancang sedemikian rupa secara sadar, terprogram dan diharapkan dapat membimbing peserta didik serta meningkatkan pemahaman pengetahuan keagamaan serta sikap keagamaan.¹¹ Pembelajaran Nilai menurut Mulyana bertujuan untuk :

1. Menerapkan pembentukan nilai pada peserta didik.
2. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan.
3. Membimbing atau Menjadikan nilai-nilai ini atau perilaku ini konsisten dilakukan oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai ini tidak bisa dipaksa dari luar, namun nilai ini dapat masuk ke hati peserta didik dengan lembut sehingga hatinya secara bebas membukakan diri. Pembelajaran nilai akan bermakna jika mempribadi pada diri

⁹ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2018), 52-53.

¹⁰ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 206-207.

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

peserta didik. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh agar pembelajaran nilai berdayaguna, *pertama*, guru harus mengetahui dan memahami secara jelas nilai apa saja yang akan diajarkan atau yang akan dimasukkan pada diri peserta didik, *kedua*, mentransformasikan nilai dengan sentuhan hati dan perasaan, artinya guru harus memberikan contoh konkret dan teladan yang baik, *ketiga*, guru membimbing peserta didik untuk menginternalisasikan nilai tersebut masuk pada akal dan hati sanubari peserta didik, sehingga nilai ini dapat dipahami dan akan menjadi bagian dari hidupnya, lalu peserta didik yang telah memiliki nilai tersebut didorong untuk mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari.¹²

Adanya pembinaan keagamaan bermanfaat untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang seutuhnya agar tercapai tujuan baik di dunia atau akhirat serta menanamkan kepribadian muslim pada peserta didik hingga mencapai jiwa muthmainnah (Pribadi yang tenang dikarenakan ketulusan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah, meninggalkan larangannya, dan dapat menjalankan kehidupan di dunia sesuai fitrahnya).

b. Pokok-pokok nilai-nilai keagamaan atau Agama Islam

Lembaga pendidikan Islam berperan mentransformasikan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Pada pribadi muslim hendaknya terkandung nilai yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah mengandung arti penyerahan diri kepadanya. Dilihat dari sumbernya nilai dibagi menjadi dua kategori, nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* bersumber dari agama, sifat nilai ini adalah mutlak kebenarannya. Adapun nilai *insaniyyah* nilai yang diusung oleh manusia

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Nilai Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 94-95.

dengan dasar kriteria yang diciptakan manusia.¹³ Zayadi mengemukakan bahwa nilai dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi berikut:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai-nilai keagamaan sangat penting ditanamkan pada setiap peserta didik. Penanaman nilai ini menjadi inti kegiatan pendidikan.¹⁴ Diantara nilai-nilai yang mendasar diantaranya yaitu:

- a) Iman, keyakinan manusia untuk mempercayai akan adanya Allah dan mengakui akan segala kebesaran yang Allah miliki.
- b) Islam, yakni sikap pasrah kepada Allah dengan meyakini segala sesuatu yang datang dari tuhan mengandung hikmah dan kebaikan.
- c) Ihsan, yakni kesadaran hamba bahwa Allah senantiasa menyertai hamba dimanapun ia berada dan dalam keadaan apapun. Dengan ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa mengawasi kita, maka sudah sepantasnya sebagai hamba kita menjalankan perintahnya sebaik mungkin dan menjauhi segala sesuatu yang tidak Allah ridhoi.
- d) Taqwa, kepercayaan akan adanya Allah, membenarkan dan takut akan Allah, sehingga manusia menjalankan perintahnya dan meninggalkan apa yang Allah larang.
- e) Ikhlas, yakni sebuah sikap semata-mata untuk memperoleh ridho dari Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- f) Tawakal, yaitu sikap bersandar kepada Allah dengan menaruh kepercayaan kepadanya, meyakini bahwa dia akan senantiasa menolong dan membuka jalan bagi manusia yang membutuhkan pertolongan.
- g) Syukur, sikap terimakasih akan segala sesuatu yang telah Allah karuniakan, baik nikmat sehat, nikmat rizki dan sebagainya.

¹³ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia," *Jurnal Ummul Qura* Vol V, No. 1 (2015): 1–10.

¹⁴ Abdul Mujid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 92.

- h) Sabar, merupakan sikap tabah dalam menjalani segala cobaan yang Allah berikan kepada hambanya. Sabar merupakan sikap batin yang tumbuh akan kesadaran asal dan tujuan hidup yakni Allah.¹⁵

Di atas merupakan beberapa bentuk nilai Ilahiyah yang perlu diajarkan dalam Islam. Walau hanya beberapa namun cukup untuk mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

2) Nilai Insaniyah

Pendidikan bukan hanya sebatas pengajaran, adapun keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dengan sebatas sejauh mana peserta didik menguasai bidang yang sifatnya kognitif, tetapi juga penting mengukur sejauh mana tertanamnya nilai kemanusiaan pada anak, dengan wujud nyata dalam tingkah laku sehari-hari dengan dan melahirkan akhlak yang baik. Dari uraian tersebut mengandung arti perlunya ditanamkan nilai-nilai ilahiyah, bentuk nilai ilahiya tersebut diantaranya

- a) Al-ukhuwah, yakni menjaga persaudaraan sesama umat muslim.
- b) Al-Musawah, sikap memandang bahwa semua makhluk Allah sama derajatnya. Dalam pandangan Allah semua manusia dipandang sama.
- c) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa kemuliaan hanya milik Allah semata.
- d) Insyirah, sikap lapang dada, menghargai segala bentuk pendapat orang lain.
- e) Al-Amanah, yakni dapat dipercaya, amanah merupakan lawan kata dari khianat yang berarti amat tercela
- f) Al-Wafa, yakni tepat janji sikap selalu menepati janji bila membuat janji dengan seseorang.

¹⁵ Abdul Mujid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 92-94.

Di atas merupakan sebagian dari bentuk Nilai insaniyah, nilai insaniyah membentuk akhlak yang mulia.¹⁶

Adapun nilai-nilai agama Islam meliputi nilai keimanan, ibadah dan akhlak.¹⁷

1) Nilai Aqidah Atau Keimanan

Pembahasan mengenai keimanan berkaitan dengan *aqidah* atau keyakinan. Kata iman berarti “membenarkan”. Secara istilah iman merupakan membenarkan dari hati, mengucapkan dengan lisan serta mengamalkan melalui tindakan. Secara garis besar iman mencakup hati, ucapan dan perbuatan. Al-Balighi berpendapat iman dapat bertambah dan berkurang. Bertambahnya keimanan dikarenakan adanya ketaatan, adapun berkurangnya iman disebabkan adanya kemaksiatan. Dalam Islam rukun iman ada enam yakni percaya kepada Allah, para malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Rasul-rasul, hari akhir dan beriman terhadap takdir baik dan buruk.¹⁸

Dengan dasar pengakuan inilah kehidupan keagamaan seseorang dan esensi pengakuan itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan. Memasukkan pendidikan keimanan pada peserta didik menjadi sebuah keharusan, karena iman merupakan hal penting dalam ajaran Islam yang harus tertuang pada setiap manusia dan dijadikan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

2) Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah merupakan peraturan yang mengatur hubungan vertikal yakni manusia dengan tuhan. Pengertian ibadah menurut syariah meliputi praktik, ritual

¹⁶ Abdul Mujid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 95-97

¹⁷ Faiqotul Laili, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi” 2, no. 1 (2021): 69.

¹⁸ Endang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah Dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 5-6.

ajaran agama Islam. Bentuk ibadah dalam Islam meliputi shalat, zakat, puasa, haji dan lainya.¹⁹

Ibadah adalah bentuk penghambaan seseorang kepada tuhanya (Allah) sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah adalah bentuk penyerahan diri hamba kepada tuhanya, ibadah yang dilaksanakan benar sesuai rukun dan syarat, merupakan implementasi dari penghambaan diri pada Allah. Ibadah dalam agama Islam dibagi menjadi dua kategori, *ibadah Mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. Pendapat Yusuf Anwar bahwa didalam kitab suci al-Qur'an tertera segala bentuk Ibadah yang ditunaikan umat muslim memberikan kemaslahatan untuk kepentingan umat muslim sendiri. Dilihat pentingnya bentuk ibadah bagi kemaslahatan umat, sudah sepantasnya memberikan pendidikan untuk anak-anak mengenai nilai-nilai ibadah. Pembinaan ketaatan ibadah peserta didik hendaknya dimulai dalam keluarga pada usia dini, nilai pendidikan ibadah pada anak akan membiasakan melaksanakan sebuah kewajiban.²⁰ Ulama fiqih membagi ibadah pada tiga macam:

a) *Ibadah mahdhah*, ibadah yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*).

Ibadah ini cara pelaksanaanya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Contohnya, shalat, haji, zakat dan lainya.

b) *Ibadah ghairu mahdhah*, ibadah yang bukan hanya menyangkut hubungan dengan Allah saja tetapi menyangkut hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

¹⁹ Abdul Shomad, *Internalisasi Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kehidupan* (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2010), 63-64.

²⁰ Rabiatul Adawiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kota Jambi" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifudin, 2019), 12.

c) *Ibadah Dzil-wajhain*, yakni ibadah yang menyangkut dua sifat sekaligus (*Ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah*).²¹

Menanamkan nilai ibadah pada peserta didik dapat menanamkan tujuan hidup manusia, yakni menyembah Allah. Pendidikan ibadah pada peserta didik hendaknya selalu diperhatikan, karena seluruh ibadah kepada Allah bertujuan untuk selalu mengingat tuhan nya, karena pada dasarnya ibadah menjadi dasar tujuan manusia diciptakan di muka bumi. Pendidikan ibadah mencakup seluruh tindakan manusia di muka bumi, yang berhubungan dengan tuhan atau dengan manusia. Ibadah menjadi suatu bukti dari keimanan hamba pada Tuhannya.

3) Nilai Akhlak

Kata Akhlak berasal dari *khuluk* yang memiliki arti budi pekerti atau watak. Akhlak merupakan gambaran kondisi yang cenderung menetap pada jiwa. Perilaku yang berasal dari akhlak muncul tanpa adanya proses berfikir, artinya serangkaian perbuatan yang muncul secara spontan. Akhlak tak hanya mengatur hubungan sesama manusia namun juga mengatur hubungan manusia dengan tuhannya dan alam.

Dalam buku karya Muhammad Hasbi dijelaskan bahwa menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang memunculkan perilaku dengan mudah tanpa memerlukan sebuah pemikiran serta dorongan dari luar. Uraian di atas akhlak harus bersifat spontan tanpa berfikir panjang, artinya sifat akhlak ini masih netral yang tidak menunjukkan baik dan buruk.²²

Pendidikan akhlak harus direalisasikan secara terus menerus, agar peserta didik bisa membentengi dirinya dengan ilmu agama yang ia peroleh, melalui

²¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 529-260.

²² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 2-5.

proses pendidikan baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Pendidikan akhlak menjadi inti dari pendidikan, akhlak mengarah pada perilaku, yakni perilaku manusia mengikuti ajaran agama dalam setiap sektor kehidupan. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah usaha meminimalisir atau menghilangkan kebiasaan buruk yang harus dijauhi manusia dan akan muncullah akhlak mulia.²³ Al-ghazali menganjurkan proses pendidikan akhlak peserta didik dengan berbagai latihan-latihan, pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, walau dengan cara dipaksa melakukan anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Dengan pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pasti yang tertanam pada peserta didik dengan jelas dan kuat, menjadi bagian dari kepribadian yang ia miliki.

Akhlak Dalam Islam ruang lingkupnya terbagi menjadi 2 yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak kepada makhluk.

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan perbuatan yang seharusnya ditunaikan oleh manusia sebagai hamba Allah. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Bentuk akhlak terhadap Allah diantaranya; bertaqwa kepada Allah, mencintai Allah, tidak menyekutukannya, bertaubat atas segala dosa yang dilakukan, syukur dan lainnya.

b) Akhlak terhadap sesama

Akhlak manusia kepada sesama merupakan sikap yang semestinya dimunculkan terhadap sesama. Sebagai umat yang beragama hendaknya saling menjaga hubungan yang harmonis antar sesama, setelah menjalin hubungan dengan tuhan. Terdapat hal yang terperinci yang dituangkan

²³ Yoke Suryadarma, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 371–373.

didalam Al-Qur'an dan hadis terdapat bentuk sikap atau perbuatan terhadap sesama. Diantaranya; berbicara sopan santun, bertanggung jawab, menyeru kepada kebaikan, saling memaafkan, saling tolong menolong, dan lainnya.²⁴

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya serta dijadikan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu yang dianggap baik dan benar. Bentuk nilai keagamaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga jenis, yakni nilai iman/aqidah, nilai ibadah serta nilai akhlak. Nilai akidah mengajarkan manusia meyakini adanya Allah sebagai pencipta alam seisinya. Nilai ibadah mengajarkan manusia aspek kegiatan yang didasari hati dengan keikhlasan agar mendapat ridho Allah. Nilai akhlak membina seseorang bersikap baik sesuai norma dan adab yang berlaku, dan memunculkan kehidupan manusia yang damai. Nilai-nilai keagamaan berisi aturan Allah yakni aturan dalam mengatur hubungan hamba dengan Allah, hubungan manusia sesama hamba Allah dan hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁵

c. Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan

Proses internalisasi nilai tidak dapat dilakukan secara langsung namun melalui proses bertahap dan secara terus menerus. Untuk menginternalisasikan nilai dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun diantaranya adalah

1) Proses Pembiasaan

Pembiasaan adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus agar menjadi terbiasa. Pembiasaan pada intinya pengamalan yang cara mengamalkannya berulang-ulang kali secara konsisten. Penanaman nilai harus dibiasakan secara berulang-ulang guna menjadi kebiasaan yang sifatnya positif dan dapat terbentuklah karakter yang diinginkan. Pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam penanaman nilai dan moral peserta didik.

²⁴ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Ppembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 101.

²⁵ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya.," Vol. 10, No. 1, 2012. 69

Pandangan psikologi behaviorisme kebiasaan bisa terbentuk dikarenakan adanya proses stimulus. Adapun stimulus yang dilakukan harus berulang-ulang. Suatu tingkah laku atau nilai yang pada awalnya sulit untuk dilakukan, namun dengan stimulus yang sering dilakukan maka pada akhirnya akan terbiasa untuk melakukannya.²⁶ Pembiasaan merupakan metode yang cukup efektif dalam menanamkan nilai kepada jiwa peserta didik, nilai yang tertanam pada jiwa peserta didik ini akan termanifestasi dalam kehidupannya ketika masuk di usia remaja. Agar mendapat hasil yang lebih baik maka harus diiringi dengan tauladan yang baik dari para guru.²⁷

Pembentukan kebiasaan memiliki faktor penting yakni pengulangan. Agar pembiasaan dapat terlaksana dengan hasil yang memuaskan harus memenuhi beberapa syarat, antara lain

- a) Pembiasaan dimulai sebelum terlambat, artinya pembiasaan ini harus dilakukan di awal masa pertumbuhan anak.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus dan teratur sehingga menjadi kebiasaan yang sifatnya otomatis, dalam pelaksanaan pembiasaan pada anak dibutuhkan pengawasan.
- c) Pembiasaan haruslah konsisten, tegas dan teguh pada pendirian. Jadi jangan membiarkan anak melanggar kebiasaan yang telah dilakukannya.
- d) Kebiasaan yang awalnya mekanistik harus menjadi kebiasaan disertai hati anak.²⁸

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, menanamkan kebiasaan pada peserta didik sulit dilakukan dan memerlukan waktu yang lama.

²⁶ Lailatus Shoimah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *JKTP 1* (2018): 169–175.

²⁷ Armain Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 178.

²⁸ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bndung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

2) Keteladanan

Kata teladan memiliki arti sesuatu yang patut dicontohkan dan ditiru. Istilah keteladanan dalam bahasa arab berasal dari dua kata,. Secara istilah suatu keadaan dimana seseorang meniru orang lain. Kata *uswah* dalam Al-Qur'an selalu dibarengi dengan *hasanan*, maka kata tersebut menjadi *uswah hasanah* yang memiliki arti mengikuti tiruan yang baik atau suri tauladan yang baik.²⁹

Metode keteladanan yang juga dikenal dengan *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam adalah metode yang memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan aspek spiritual, moral dan sosial anak. Aplikasi keteladanannya bukan hanya dilakukan oleh guru akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus berkontribusi. Tamyiz Burhanudin berpendapat bahwa manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat dan potensinya. Keteladanan merupakan pendidikan dengan cara memberikan contoh konkret pada peserta didik.

Metode keteladanan merupakan sistem yang diterapkan guru yang sifatnya bukan hanya transfer pengetahuan, namun juga menjadi panutan dalam pengamalan materi yang disampaikan. Jadi keteladanan merupakan perkataan atau perbuatan baik yang dilakukan seseorang yang dapat dijadikan panutan atau contoh yang bisa ditiru orang lain dalam kehidupan.³⁰

3) Nasihat

Nasihat atau *mauidzah* diartikan sebagai peringatan atas kebaikan dengan cara yang menyentuh hati dan membangkitkan orang untuk mengamalkannya. Metode *mauidzah* mengandung tiga unsur, *pertama*, Uranian kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, *kedua*, motivasi untuk melakukan

²⁹ Aas Siti Sholichah, "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI : Studi Kasus Di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2020): 166.

³⁰ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* , 5, 1, (2019): 32–33.

kebaikan, *ketiga*, peringatan akan dosa yang muncul dari adanya larangan. Dalam proses penanaman nilai diperlukanya nasehat yang fungsinya menunjukkan kebaikan dan keburukan. Artinya nasehat berperan dalam memberikan penekanan nilai kebaikan untuk dilakukan serta menunjukkan nilai keburukan untuk dihindari, pemberian nasehat sama dengan proses sosialisasi.³¹

Strategi internalisasi nilai dapat dilakukan dengan pembiasaan yang rutin dilakukan, hingga menjadi terbiasa, lalu dengan keteladanan sebagai contoh praktek nyata, tak hanya peserta didik yang berkontribusi namun seluruh warga sekolah dan lingkungan masyarakat.

4. Menghafal Doa-Doa Harian Dan Asmaul Husna

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menghafal merupakan berusaha meresap kedalam pikiran agar selalu ingat. Secara bahasa menghafal yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Metode hafalan atau metode mahfudzot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain.

a. Doa-Doa Harian

Doa dalam kata bahasa arab *da'a* yang berarti memanggil. Dalam kamus bahasa Indonesia doa memiliki arti "Permohonan kepada Tuhan". Orang yang meminta doa didefinisikan orang yang meminta permohonan kepada tuhan untuk kebaikan dirinya, keluarga, harta benda, kesehatan, urusan dunia dan akhirat. Berdoa adalah usaha hamba untuk berkomunikasi dengan tuhan nya. Adapun doa harian ini adalah

³¹ Subaidi, "Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Intelegensia* 02, no. 2 (2014): 19.

kumpulan doa-doa yang mudah dan penting diamalkan dalam pekerjaan sehari-hari. Pembiasaan doa harian yaitu meminta permohonan kepada tuhan untuk segala kebaikan, urusan dunia dan akhirat dan meminta terhindar dari bencana sebelum memulai aktifitas.

Dalam agama Islam, doa merupakan bagian dari ibadah, karena dalam kegiatan ibadah tersimpan doa-doa kepada Allah. Setiap muslim yang menyerahkan hidupnya pada Allah, pastinya tidak akan lupa berdoa dalam segala aktivitasnya. Berdoa sendiri merupakan perintah Allah sebagaimana firman nya, yang artinya:

“Dan apabila hambaku bertanya kepadamu tentang aku, jawablah bahwa aku adalah dekat. Aku mengabulkan setiap permohonan orang yang berdoa, apabila ia memohon kepadaku”

Berdoa merupakan suatu ibadah. Dengan manusia berdoa memperlihatkan bentuk penghambaan kepada Allah. Doa menjadi suatu bentuk bahwa kita senantiasa mengingat Allah. Adanya doa manusia mengakui mereka tumbuh dengan keadaan lemah, dan senantiasa meminta pertolongan dari Allah. Kekuatan dari doa akan memberikan manusia kekuatan. Segala aktivitas manusia hendaknya senantiasa mengiringi dirinya dengan doa agar mendapat bentuk pertolongan serta kekuatan dari Allah.³²

Seorang hamba yang berdoa kepada Allah merupakan hamba yang dekat dengan Allah. Adapun keutamaan berdoa adalah sebagai berikut:

- 1) Doa merupakan bentuk ibadah, hal ini tertuang dalam hadits riwayat Tirmidzi yang berarti “doa itu ibadah”
- 2) Doa menjadi tabungan amal dan dapat menghapus dosa.
- 3) Doa menjadi perisai kaum muslimin, tiang agama
- 4) Doa dapat menjauhkan manusia dari kejahatan

³² Siti Chumairoh, "Studi Analisis Pembiasaan Doa-Doa Harian Secara Klaksikal Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa SD 03 Kandangmas Dewe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014" (Skripsi, STAIN Kudus, 2014), 18-20.

5) Doa dapat meredam murka Allah

Doa merupakan bentuk komunikasi hamba dengan tuhan, dengan demikian dianjurkan kepadanya untuk berdoa baik dalam keadaan susah ataupun senang.³³

Terdapat Manfaat menghafal doa harian bagi peserta didik, khususnya untuk pertumbuhan peserta didik di masa mendatang. Berikut merupakan manfaat menghafal doa keseharian bagi anak.

- 1) Peserta didik mampu mengenal bentuk ibadah kepada Allah. Karena sebaik baik ibadah selalu diiringi dengan doa. Agar ibadah yang dikerjakan memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Untuk membangkitkan motivasi pada diri peserta didik dalam melakukan aktivitasnya.
- 3) Salah satu cara penanaman nilai keimanan pada peserta didik dan cara mendekatkan diri anak kepada tuhan.
- 4) Mendekatkan peserta didik pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena sebagian doa keseharian berasal dari dalam AL-Qur'an
- 5) Meningkatkan daya ingat peserta didik terutama selalu mengingat Allah SWT.³⁴

Banyak sekali manfaat menghafalkan doa sehari-hari bagi anak, terutama agar anak senantiasa mengingat Allah dan senantiasa hidup pada jalan kebenaran berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b. Asmaul Husna

Kalimat Asmaul husna berasal dari kata *Al-Asma* yang berarti nama. Dan kalimat *husna* berasal dari kata *ahsan* yang berarti baik. Jadi *asmaul husna* berarti serangkaian kumpulan nama Allah yang baik. Nama nama Allah yang baik ini tercermin dalam

³³ Zhila jannati, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 46.

³⁴ Zhila Jannati, Konsep Doa Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 6 No.1, 2022, 24

sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT.³⁵ Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas mengenai asmaul husna, diantaranya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

“Tiada tuhan selain dia (Allah) yang mempunyai nama-nama yang terbaik” (Q.S. Toha : 8).³⁶

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asmaul Husna, maka memohonlah kepada Allah dengan menyebut asmaul husna dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama nya. kelak mereka akan mendapatkan balasan terhadap yang mereka lakukan”. (Q.S. Al-A'raf; 180)³⁷

وَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah yang menciptakan yang mengadakan dan yang membentuk rupa, Allah memiliki nama yang indah, semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepadanya, dialah yang maha perkasa dan bijaksana”. (Q.S. Al- Hasyr: 24)³⁸

Asmaul husna seluruhnya berjumlah 99, hal ini dibuktikan dalam sabda rasul “Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghitungnya akan masuk surga”³⁹

Sebagai hamba sudah mestinya kita menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, serta menghilangkan keburukan pada diri kita. Dengan menjauhi maksiat dan larangan Allah. Dengan penuh kesadaran hendaknya kita menjalankan perintah agama dengan meminta ridho dari Allah. meneladani asmaul husna bukan hanya sekedar mengakui sebagai hamba Allah. Tetapi harus adanya pembuktian dengan menghiasi diri kita dengan sifat-sifat terpuji yang tertera dalam asmaul husna. Memahami asmaul Allah

³⁵ Khabib Basori, *Berakhlak Dengan Asmaul Husna* (Klaten: Cempaka Putih, 4AD).

³⁶ Departemen RI Al-Qur'an Dan Terjemah, 312.

³⁷ Departemen RI Al-Qur'an Dan Terjemah, 174.

³⁸ Departemen RI Al-Qur'an Dan Terjemah, 548.

³⁹ Khabib Basori, *Berakhlak Dengan Asmaul Husna*. (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 4-6.

dengan benar, akan menambah keyakinan kebesaran Allah. Dan terdorong untuk menjadi hamba Allah yang patuh terhadap ajaran nya. Adapun keutamaan memahami asmaul husna diantaranya adalah:

- 1) Memahami asmaul husna dapat menghantarkan manusia mengenal Allah SWT.
- 2) Dengan membaca asmaul husna kita faham akan sifat-sifat Allah.
- 3) Menyebut asmaul husna atau menjadikannya sebagai bacaan dzikir dapat mengantarkan kita kepada surga Allah.
- 4) Dengan membaca asmaul husna akan menumbuhkan rasa cinta kita kepada Allah.
- 5) Asmaul husna dapat memberikan kita kedamaian dan ketenangan jiwa.
- 6) Iman kita akan bertambah kuat.⁴⁰

Asmaul husna adalah wasilah yang Allah SWT turunkan untuk setiap manusia agar dengan wasilah tersebut mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Berbagai kemudahan Allah SWT janjikan bagi mereka yang bersedia menggunakan asmaul husna sebagai media untuk mendekati diri kepada-Nya. Dengan asmaul husna manusia akan mendapatkan kembali aliran positif ke dalam sisi rohani sehingga mereka memperoleh ketenangan, kedamaian yang pada akhirnya akan melahirkan kebahagiaan dalam hidup. Banyak sekali fadhilah (keistimewaan) yang akan diperoleh jika manusia mau membaca dengan istiqomah atau bahkan menghafal dan berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna. Apabila kita memohon sesuatu kepada- Allah SWT bagi mereka yang mendekati diri dengan Asmaul Husna. Sedangkan apabila kita dapat menghafalkannya dan sungguh-sungguh mengamalkannya maka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya.⁴¹

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme* (Jakarta: Amzah, 2008), 140-141.

⁴¹ Qurrota A'yun Sufyan, "Upaya Melestarikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MI Mathaliul Ulum 1 Pademawu Pemekasan," *JPGMI* 8, no. 1 (2022).

Al Asma Ul Husna 99 Names of Allah									
اللَّهُ	الرَّحْمَنُ	الرَّحِيمُ	الْمَلِكُ	الْقَدِيمُ	الْقَائِمُ	الضَّالُّمُ	الْحَكِيمُ	الْقَدِيرُ	الْمُقْتَدِرُ
1. Al-Jabbar	2. Al-Aziz	3. Al-Muhsinin	4. Al-Mu'min	5. Al-Fatah	6. Al-Qadhir	7. Al-Malik	8. Al-Rahim	9. Al-Rahman	10. ALLAH
الْقَابِلُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
11. Al-Qabul	12. Al-Muhyy	13. Al-Muhyy	14. Al-Muhyy	15. Al-Muhyy	16. Al-Muhyy	17. Al-Muhyy	18. Al-Muhyy	19. Al-Muhyy	20. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
21. Al-Muhyy	22. Al-Muhyy	23. Al-Muhyy	24. Al-Muhyy	25. Al-Muhyy	26. Al-Muhyy	27. Al-Muhyy	28. Al-Muhyy	29. Al-Muhyy	30. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
31. Al-Muhyy	32. Al-Muhyy	33. Al-Muhyy	34. Al-Muhyy	35. Al-Muhyy	36. Al-Muhyy	37. Al-Muhyy	38. Al-Muhyy	39. Al-Muhyy	40. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
41. Al-Muhyy	42. Al-Muhyy	43. Al-Muhyy	44. Al-Muhyy	45. Al-Muhyy	46. Al-Muhyy	47. Al-Muhyy	48. Al-Muhyy	49. Al-Muhyy	50. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
51. Al-Muhyy	52. Al-Muhyy	53. Al-Muhyy	54. Al-Muhyy	55. Al-Muhyy	56. Al-Muhyy	57. Al-Muhyy	58. Al-Muhyy	59. Al-Muhyy	60. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
61. Al-Muhyy	62. Al-Muhyy	63. Al-Muhyy	64. Al-Muhyy	65. Al-Muhyy	66. Al-Muhyy	67. Al-Muhyy	68. Al-Muhyy	69. Al-Muhyy	70. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
71. Al-Muhyy	72. Al-Muhyy	73. Al-Muhyy	74. Al-Muhyy	75. Al-Muhyy	76. Al-Muhyy	77. Al-Muhyy	78. Al-Muhyy	79. Al-Muhyy	80. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
81. Al-Muhyy	82. Al-Muhyy	83. Al-Muhyy	84. Al-Muhyy	85. Al-Muhyy	86. Al-Muhyy	87. Al-Muhyy	88. Al-Muhyy	89. Al-Muhyy	90. Al-Muhyy
الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ	الْمُهَيَّبُ
91. Al-Muhyy	92. Al-Muhyy	93. Al-Muhyy	94. Al-Muhyy	95. Al-Muhyy	96. Al-Muhyy	97. Al-Muhyy	98. Al-Muhyy	99. Al-Muhyy	100. Al-Muhyy

Gambar 2.1. 99 Asmaul Husna

5. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan Al-qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga yang mengelola sekelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal dalam bidang keagamaan Islam, lembaga ini bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini dan juga memahami dasar-dasar agama Islam pada anak. Selain itu juga dikenal dengan Taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKA). Keberadaan TPA memiliki misi memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini agar menjadi generasi muslim Qur'ani. Kurikulum yang ditetapkan menekankan pada pemberian

dasar membaca al-qur'an dan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak rohani agar ia memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad al-rosyid pada 2020, dengan judul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah atas negeri 4 Kec. Mersam Kab. Batang Hari Prov. Jambi”. Program studi PAI, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya keagamaan.

Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa proses internalisasi nilai berjalan dengan maksimal sesuai prosedur. Adapun dalam pelaksanaannya memiliki kendala seperti kurangnya motivasi peserta didik, faktor teknologi dan lingkungan. Upaya internalisasi pun sangat maksimal dilakukan sehingga memberikan dampak positif pada peserta didik dalam membentuk karakter Islami. penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menginternalisasikan nilai. Adapun yang membedakannya yaitu strategi yang dilakukan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Fitrotu Khoirin Nisa pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Karakter Siswa MTS Nurul Ummah Yogyakarta” program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian lapangan. Manusia dalam menjalani kehidupan dihadapkan dengan berbagai masalah, karakter peserta didik yang melanggar norma dipastikan peserta didik

⁴² Aliwar, “Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA),” *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 24–26.

tersebut bermasalah. Pada dasarnya individu yang kurang mengenal Allah, maka dipastikan ia akan tersesat.

Untuk mengenal tuhanya peserta didik diarahkan untuk mengenal Allah dengan cara mengenal sifat-sifatnya (Asmaul husna). Lembaga pendidikan MTS Nurul Ummah ini juga membiasakan peserta didik melafalkan asmaul husna sebelum melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini fokus pada karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh pembiasaan membaca asmaul husna. Adapun analisis akhir penelitian ini adalah bahwa variabel X (pembiasaan membaca asmaul husna) berpengaruh terhadap variabel Y (Karakter). Besar pengaruh pembiasaan membaca asmaul husna pada karakter peserta didik sebesar 0,156. Sebesar 15,6% karakter peserta didik dipengaruhi oleh pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna, dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai persamaan yakni sama membahas mengenai manfaat kegiatan menghafal asmaul husna terhadap peserta didik. Adapun yang membedakannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini fokus pada pengaruh menghafal asmaul husna terhadap karakter peserta didik. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah pelaksanaan hafalan asmaul husna dan doa keseharian, internalisasi nilai keagamaan melalui hafalan asmaul husna dan doa keseharian.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2014. Dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di MTS Negeri Balang-Balang, Kab. Gowa”. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini membahas mengenai strategi dalam pembentukan Akhlak, lembaga pendidikan membina peserta didik melalui beberapa strategi. Karena menanamkan nilai agama pada diri peserta didik dinilai sangat penting, karena dapat berdampak pada perkembangan anak dimasa mendatang. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi yang diusung dapat sikap dan perilaku

keberagaman dan dapat membangun moral peserta didik juga dapat mengaplikasikannya.

Adapun pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah adalah melalui sholat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memasukkan nilai keagamaan pada peserta didik melalui kegiatan yang diusung lembaga pendidikan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menanamkan nilai keagamaan yang berfokus pada akhlak peserta didik melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Adapun penelitian yang akan datang adalah internalisasi nilai keagamaan yang berfokus tidak hanya pada akhlak tapi juga pada keimanan dan ibadah peserta didik melalui kegiatan menghafal asmaul husna dan doa keseharian.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Herlina dengan judul "Peningkatan kemampuan membaca doa dalam Kegiatan Sehari-Hari Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. dengan metode deskriptif. Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan membaca doa dalam keseharian melalui pembiasaan. Proses pembelajaran dalam penelitian ini melalui 2 siklus dalam 3 kali pertemuan, pada tahap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil dari penelitian ini bahwa kemampuan pembiasaan membaca doa keseharian peserta didik mengalami peningkatan karena dengan adanya pembiasaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan membaca doa keseharian dengan pembiasaan. Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berdoa peserta didik dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan, dan penelitian yang akan dilakukan adalah menanamkan nilai keagamaan melalui pembiasaan kegiatan menghafal doa keseharian dan asmaul husna.

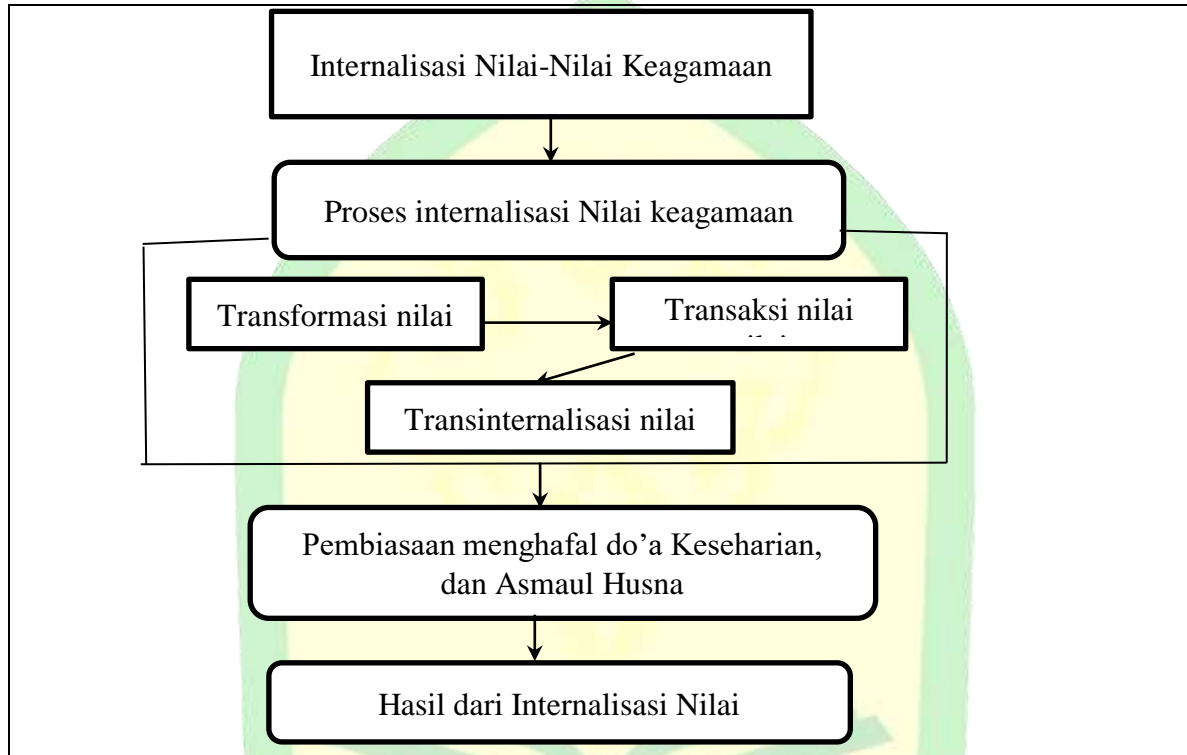
5. Fadilatul Khoiroti melakukan penelitian pada tahun 2022 yang berjudul “Peningkatan Karakter Religius Santri Melalui Rutinitas Membaca Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Riyadhul Amien Desa Danau Lamo Kec. Maro Sebo, Jambi” program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam penelitian ini membahas bahwa kegiatan yang sengaja diadakan di pesantren, dilaksanakan guna untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, melalui kegiatan yang sifatnya keagamaan, hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik akan nilai Islam dan diharapkan mampu mempengaruhi karakter peserta didik dalam berkehidupan. Pondok pesantren sendiri menjadi wadah yang berperan aktif dalam pembinaan peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan.

Dari hasil analisis penelitian ini tertera bahwa dengan diterapkannya kegiatan rutin seperti membaca asmaul husna, peneliti menemukan perilaku karakter religius peserta didik setelah mengikuti rutinitas membaca asmaul husna sebelum pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan membaca dan menghafal asmaul husna. Namun terdapat perbedaan pada penelitian sekarang, penelitian yang akan dilakukan tidak memfokuskan pada kegiatan menghafal asmaul husna saja namun juga fokus pada kegiatan menghafal doa keseharian untuk menginternalisasikan nilai keagamaan peserta didik.

C. KERANGKA PIKIR

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang berbasis agama Islam. Tujuannya mengajarkan anak membaca Al-Qur'an di usia dini. Dengan adanya TPA Darus Shodiqin Di desa Karanglo Lor diharapkan tak hanya mengajarkan anak membaca Al-Qur'an namun juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan Islam. Untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang. Yang pastinya sebagai orang yang lebih dewasa para orang tua menginginkan

anaknya berperilaku sesuai ajaran agama Islam. nilai apa saja yang harus ditanamkan pada peserta didik dan bagaimana cara penanaman nilai tersebut pada diri peserta didik TPA Darus Shodiqin, Desa Karanglo Lor, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo.



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya berupa deskriptif melalui tulisan atau kata yang diucapkan serta perilaku yang diamati.¹ Pendekatan kualitatif adalah metode yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Oleh karena itu pendekatan kualitatif ini disebut dengan alamiah naturalistik, karena proses penelitian dilaksanakan pada kondisi natural setting. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang memiliki makna. Penelitian kualitatif didasarkan pada hasil pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.²

Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif . penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memutarakan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data yang kemudian disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan berupa kata, gambar yang berasal dari wawancara, catatan lapangan dokumen. Penelitian ini mengutamakan pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa. Peneliti menetapkan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui dan menganalisis proses internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan hafalan doa keseharian dan asmaul husna yang ada di TPA Darus Shodiqin.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian akan dilangsungkan. Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan tempat penelitian yaitu di TPA Darus

¹ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 46

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 79-80

Shodiqin yang berada di desa Karanglo lor, Sukorejo dimana anak dan remajanya masih banyak kurangnya pengetahuan keagamaan.

C. DATA DAN SUMBER DATA

Tujuan dalam suatu penelitian adalah mendapatkan data, untuk mendapatkan data diperlukanya langkah strategis. Jika tidak mengetahui teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data, maka dipastikan peneliti tidak dapat mendapatkan data yang penting. Dalam mengumpulkan data sendiri bisa dilakukan dengan berbagai sumber. Jika dilihat dari sumber datanya, data dibagi menjadi dua, primer dan sekunder.³

1. Data primer

Data primer ini didapatkan melalui wawancara dan observasi. Data primer ini data yang dikumpulkan dari lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui guru dan peserta didik di TPA Darus shodiqin.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung yakni melalui perantara. Adapun data sekunder berasal dari dokumentasi dan literatur yang mendukung penelitian ini. Peneliti mendapatkan data perlu mendatangi lokasi penelitian dan mendapatkan data melalui guru dan beberapa peserta didik serta data dokumentasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang berupaya menginternalisasikan nilai keagamaan.

D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Agar mendapatkan data yang akurat, diperlukanya teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴

³ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 112-113.

⁴ Umar Sidiq, et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 59-74

1. Interview

Interview disebut dengan wawancara, wawancara merupakan kegiatan percakapan atau berbincang dengan tujuan tertentu. Proses wawancara dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (Peneliti) yang memberikan serangkaian pertanyaan dan terwawancara yang menanggapi pertanyaan yang diberikan olehnya. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali dan mendapatkan informasi yang digunakan untuk tujuan tertentu. Posisi antara interviewer dan interviewee adalah sejajar, artinya tidak ada garis pembatas antara kedua belah pihak, yang mana kedua pihak memiliki tujuan masing-masing.

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan peneliti harus tersusun dengan jelas, diantaranya:

- a. Menetapkan objek yang akan diwawancarai
- b. Menyiapkan pokok permasalahan yang dijadikan bahan pembicaraan/wawancara.
- c. Mengawali proses wawancara dan menulis hasil wawancara kedalam catatan
- d. Menindaklanjuti hasil dari wawancara yang didapat.

Tahap pertama menentukan siapa yang akan diwawancarai. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah guru serta peserta didik yang ada di TPA Darus Shodiqin. Lalu menyiapkan materi atau instrumen pertanyaan terkait internalisasi nilai keagamaan melalui hafalan doa keseharian dan asmaul husna.

2. Observasi

Observasi merupakan pencarian data yang didapat melalui indra manusia, baik didapat melalui penglihatan atau pendengaran. Jadi manusia menjadi alat utama dalam proses observasi. Dalam proses pencarian data melalui observasi peneliti sendiri yang terjun langsung dalam lapangan, dengan cara mengamati secara detail tingkah objek. Observasi sendiri dilakukan oleh peneliti dengan kegiatan yang terencana dan fokus dalam melihat dan mencatat serangkaian perilaku objek.

Dasar dari observasi adalah adanya perilaku yang terlihat dan terdapatnya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang terlihat langsung oleh mata dan dapat didengar dengan jelas oleh telinga. Suatu proses observasi harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari observasi yaitu untuk mendeskripsikan lingkungan yang sedang diamati, aktivitas yang berada didalamnya, individu yang terlibat di dalamnya dengan segala perilaku dan aktivitas yang muncul. Seorang peneliti harus memiliki langkah yang jelas dalam melakukan observasi seperti persiapan sebelum melaksanakan kegiatan observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yakni peneliti menggunakan buku catatan dan aplikasi pendukung seperti perekam. Dua hal ini dibutuhkan untuk mencatat hal penting yang didapatkan selama proses observasi berlangsung. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam lokasi penelitian yakni di TPA Darus Shodiqin.

3. Dokumentasi

Dokumen memiliki arti barang tertulis. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang penting, yakni mencari data yang berupa catatan, agenda, foto, majalah prestasi dan lainnya. Dalam penelitian ini Yang berkaitan dengan kegiatan internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan hafalan doa keseharian dan asmaul husna. Dari metode lainya dokumentasi menjadi teknisi yang mudah karena datanya bersifat tetap dan tidak berubah. Untuk mencari data para peneliti memanfaatkan metode dokumentasi, alasanya karena merupakan sumber yang stabil, dapat dijadikan bukti, relatif murah dan tidak sulit ditemukan. Dalam penelitian kualitatif dokumen dijadikan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Dengan adanya dan data yang diperlukan dalam penelitian dapat dijadikan pendukung dan bukti suatu kejadian yang telah berlangsung.⁵ Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa arsip-arsip, catatan, buku, gambar, dokumen madrasah dan

⁵Umar Sidiq, et al, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 59-74

dokumen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan serta data mengenai internalisasi nilai keagamaan di TPA Darus Shodiqin.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah data, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diketahui orang lain. Teknik analisis yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipakai untuk menentukan, menafsirkan dan menguraikan data yang bersifat kualitatif yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan saat penelitian berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Yang mana data tersebut dianalisis secara cermat dan teliti sebelum disajikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data model Miles dan Huberman, terdapat serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses analisis data, yakni;

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian proses mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, pengumpulan data ini melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Ketika peneliti telah terjun untuk mencari data, maka akan banyak sekali data yang diperoleh dari lapangan, oleh itu perlunya dicatat dengan rinci dan teliti. Perlunya peneliti segera melakukan analisis data dengan mereduksi data. Mereduksi data memiliki makna merangkum, memilih pokok pembahasan, dan fokus pada data yang dibutuhkan. Data yang telah melalui proses reduksi data akan lebih jelas dan dapat memberikan kemudahan untuk peneliti.

3. Penyajian Data

Ketik data telah selesai melalui proses reduksi data langkah selanjutnya yaitu display data, agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data memiliki makna penyajian data, dalam penelitian kualitatif display data dapat berbentuk uraian singkat, bagan dan lainnya. Adapun yang display data yang sering ada dalam penelitian kualitatif adalah teks yang sifatnya naratif. Adanya display data akan mempermudah memahami apa yang sedang terjadi dan selanjutnya dapat merencanakan tindakan selanjutnya. Selain mendisplay data dengan teks naratif juga bisa berbentuk grafik, matrik dan lainnya

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari tahap analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada awalnya kesimpulan bisa bersifat sementara, dan dapat berubah jika mendapati bukti yang kuat setelahnya mencari data setelahnya. Jika kesimpulan pertama dibuktikan data yang valid maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel.⁶

Penarikan kesimpulan merupakan tahap paling akhir dan puncak analisis data. Verifikasi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Oleh itu diperlukanya meninjau ulang data, catatan-catatan dan lainnya.

F. PENGECEKAN KEABSAHAN PENELITIAN

Agar Data penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan, maka perlu adanya uji keabsahan data. Untuk mengecek data yang diperoleh benar atau tidaknya, dalam penelitian harus melalui pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini mengecek keabsahan data memakai:

⁶ Umar Sidiq, et al, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 79-84

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan memiliki arti mengamati secara lebih cermat lagi. Meningkatkan ketekunan diibaratkan dengan mengecek kembali jawaban yang telah selesai agar tidak ada kesalahan setelahnya. Artinya peneliti juga harus mengecek kembali data yang telah ia dapat, dengan ini peneliti dapat memberikan deskripsi data yang tepat dan akurat.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data dilakukan melalui berbagai cara, sumber, dan waktu. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan data dari pengamatan dengan data hasil wawancara, mengecek keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, mengecek keabsahan data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Tujuan triangulasi adalah meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber teknik dan waktu⁷

G. TAHAP PENELITIAN

1. Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan meliputi

a. Menyiapkan dan menyusun rancangan

Sebelum melaksanakan penelitian hendaknya menyusun rencana penelitian. Dalam penelitian ini penyusunan rencana penelitian tersusun melalui proposal yang dibuat peneliti.

b. Memilih lokasi penelitian

Dasar dari sebuah penelitian adalah mendalami fokus dan rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti menetapkan lokasi penelitian

⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 68-69

yang bertempat di TPA Darus Shodiqin, Desa, Karanglo Lor, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo.

c. Meminta izin

Agar terdapat adanya kesopanan dan kepatutan dalam penelitian maka diperlukannya surat izin untuk melaksanakan penelitian di suatu lokasi. Tahap ini peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari fakultas dan diberikan kepada pihak yang berwenang sampai pihak tersebut memberikan izin, barulah proses penelitian dilakukan.

d. Observasi lokasi

Observasi lokasi merupakan kegiatan penjajakan lokasi penelitian untuk mengenal situasi dan kondisi lokasi penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dipilih dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai tema dari penelitian

f. Menyiapkan Instrumen

Peneliti hendaknya menyiapkan perlengkapan penelitian seperti, buku catatan, camera, instrumen pertanyaan dan lain sebagainya.

g. Beretika selama berada di lokasi penelitian

Selama proses penelitian hendaknya seorang peneliti menjaga etikanya, menahan diri dari emosi, berpakaian yang pantas dan Peneliti tidak dianjurkan memberikan reaksi yang mencolok

2. Lapangan

a. Memahami serta memasuki lapangan

Saat terjun di lokasi penelitian, peneliti harus memahami latar penelitian saat proses observasi berlangsung. Persiapan diri peneliti juga harus dilakukan secara matang, seperti menyiapkan pedoman wawancara sesuai tema yang dikaji, berpakaian

sopan, menyiapkan alat untuk memperlancar proses penelitian, seperti buku catatan, alat perekam dll.

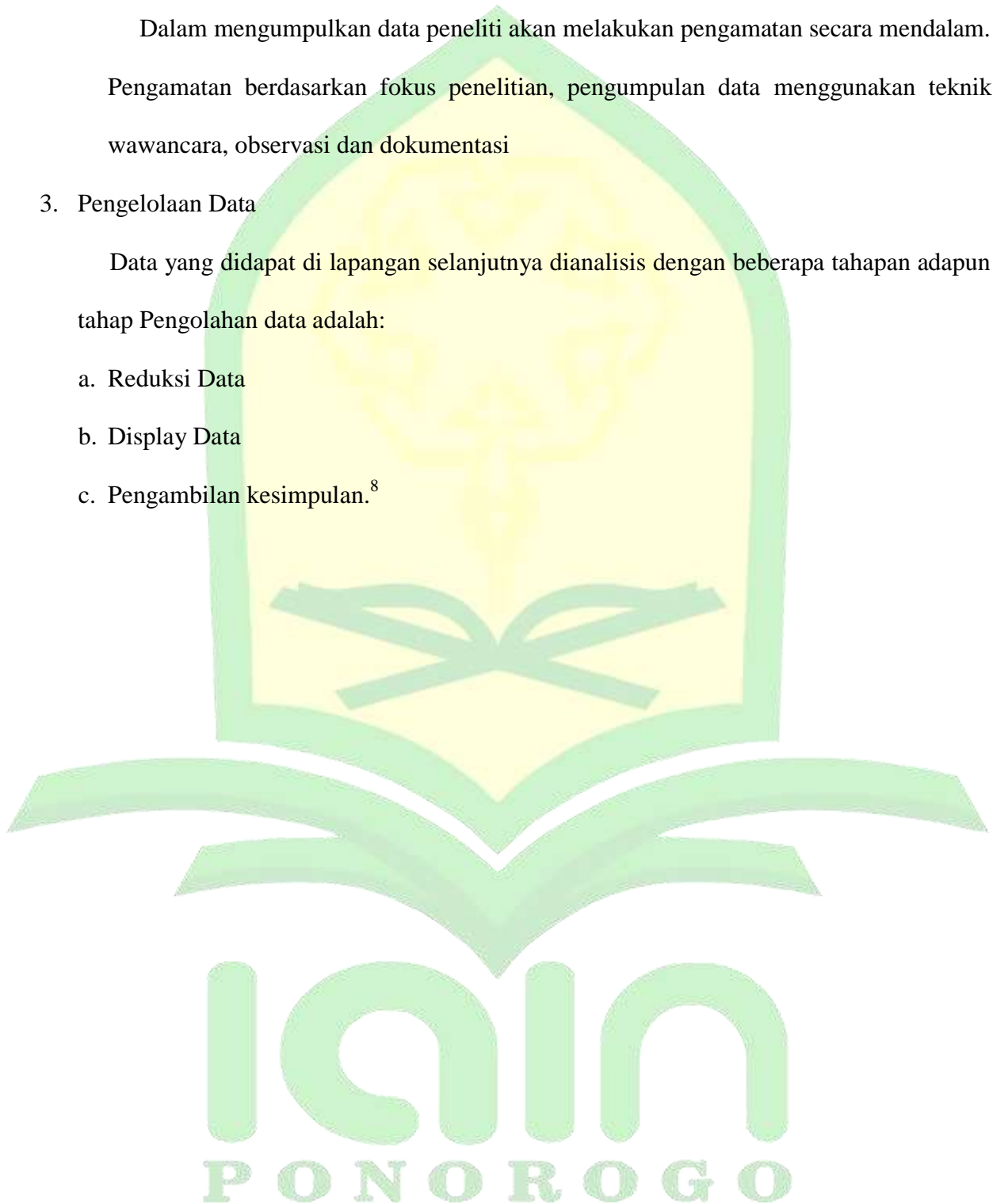
b. Mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam. Pengamatan berdasarkan fokus penelitian, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

3. Pengelolaan Data

Data yang didapat di lapangan selanjutnya dianalisis dengan beberapa tahapan adapun tahap Pengolahan data adalah:

- a. Reduksi Data
- b. Display Data
- c. Pengambilan kesimpulan.⁸



⁸ Wiratna, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 30

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Latar belakang berdirinya TPA Darus Shodiqin

Pada tahun 2012 tepatnya di desa karanglo lor, kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo berdirilah lembaga pendidikan TPA Darus Shodiqin. TPA Darus Shodiqin merupakan pengembangan dari program kerja Takmir masjid Darus Shodiqin. Yang mana lembaga pendidikan ini proses belajar mengajarnya menggunakan fasilitas milik masjid yakni masjid Darus Shodiqin. Tahun demi tahun banyak peserta didik yang mendaftar karena antusias dari masyarakat pada TPA Darus Shodiqin.

Aktifitas belajar mengajar di masjid semakin aktif, membuat para tokoh khususnya pemuda masjid bergerak dalam memajukan TPA dengan membuat sekolah sore yang khusus belajar mengaji dan menghafal bacaan surat serta doa-doa oleh pengurus ta'mir masjid dan para ustadz TPA. Alhamdulillah lembaga pendidikan ini berkembang semakin pesat hingga saat ini, lembaga ini beroperasi di kompleks masjid Darus Shodiqin.¹

2. Profil TPA Darus Shodiqin

Nama lembaga : TPA Darus Shodiqin
Alamat : Desa Karanglo lor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten
Ponorogo, Provinsi Jawa Timur
No Telepon : 0853 3418 1286
Tahun berdiri : 16 September 2012²

¹ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 02/D/22-12/2022

² Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 01/D/22-12/2022

3. Visi, Misi dan Tujuan TPA Darus Shodiqin

- a. Visi : Terbentuknya generasi Islam yang Qur'ani serta berakhlakul karimah
- b. Misi :
 - 1) Mencetak generasi Qur'ani
 - 2) Mewujudkan generasi yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlakul karimah
 - 3) Membentuk generasi yang tangguh di era global
- c. Tujuan : Mewujudkan perubahan nilai, sikap, pola pikir, perilaku, intelektual, keterampilan dan moral yang agamis kepada para peserta didik.³

1. Struktur Organisasi TPA Darus Shodiqin

Sekolah sebagai suatu organisasi didalamnya terdapat sekelompok manusia yang masing-masing saling melakukan hubungan kerja sama dalam mencapai tujuan. Di dalam lembaga pendidikan terdapat struktur organisasi yang saling bekerja sama dan menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Berikut struktur organisasi yang ada di TPA Darus Shodiqin

Table 4.1

Struktur Organisasi di TPA

STRUKTUR ORGANISASI TPA DARUS SHODIQIN	
1. Pelindung :	Kepala Desa Karanglo Lor
2. Direktur :	Agus Widodo
3. Sekertaris :	Anisa Luthfi Nelinda Anastin
4. Bendahara :	Istiqomah
5. Sie Pendidikan :	Istiqomah Nelinda Anastin ⁴

³ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 03/D/22-12/2022

⁴ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 05/D/22-12/2022

2. Sumber daya manusia TPA Darus Shodiqin

1) Tenaga Pendidik

Guru adalah sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan baik formal atau non formal, tugas beliau adalah mendidik, mengajar, membina peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut merupakan daftar guru yang berkontribusi di TPA Darus Shodiqin.

Table 4.2

Daftar Guru TPA Darus Shodiqin

No.	Nama	Kelas yang diampu
1.	Agus Widodo	Al-Qur'an
2.	Istiqomah	Iqro'
3.	Nelinda Anastin N	Iqro'

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan sekelompok orang yang datang ke TPA dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar mereka mengalami perubahan yang lebih baik lagi. Berikut merupakan daftar peserta didik yang ada pada TPA Darus Shodiqin.

Table 4.3

Data Peserta Didik TPA Darus Shodiqin

Data peserta didik			
Uraian	Laki-laki	perempuan	Total
1. Peserta didik	25	20	46

3. Kegiatan Pembelajaran TPA Darus Shodiqin

Dalam lembaga pendidikan TPA agar waktu pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, maka guru menyusun kegiatan pembelajaran mulai dari pembukaan hingga penutupan. Berikut kegiatan pembelajaran yang terencana di TPA Darus Shodiqin.

Table 4.4

Kegiatan Pembelajaran TPA Darus Shodiqin

No	Waktu	Kegiatan
1.	14.00-15.00	Pembukaan, absensi dan pembiasaan (asmaul husna, tahfidz surat pendek, dan doa harian)
2.	15.00-15.45	Tadarus (Klasikal/Privat) dan materi kelas
3.	15.45-16.00	Istirahat
4.	16.00-16.30	Materi keagamaan dan Sholat ashar
5.	16.30-16.45	Penutup ⁵

4. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan guru dalam mensukseskan proses pembelajaran. Berikut sarana dan prasarana yang terdapat pada TPA Darus Shodiqin.

Table 4.5

Sarana Prasarana TPA Darus Shodiqin

NO	Nama Barang	Jumlah Barang	Kondisi
1.	Meja	4	Baik
2.	Papan Tulis	1	Baik
3.	Almari	1	Baik
4.	Gedung / Masjid	1	Baik
5.	Alat Kebersihan	5	Baik ⁶

⁵ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 06/D/22-12/2022

⁶ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 05/D/22-12/2022

B. Deskripsi Data

Melalui proses penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, maka berikut paparan temuan data penelitian yang akan dipaparkan di dalam deskripsi data sebagaimana yang telah tertera dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Data proses Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin

Dalam suatu organisasi yang beroperasi dalam dunia pendidikan mereka berlomba-lomba dalam menghasilkan sumber daya yang unggul, memiliki prestasi dalam segala aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Lembaga pendidikan diberikan amanah dalam mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai. Pendidikan nilai dapat mengantarkan anak dalam mengembangkan segala potensi yang ia miliki, dalam bentuk jasmani maupun rohani dan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan sang pencipta, manusia dan alam. Dengan ini lembaga pendidikan menciptakan banyak peluang dalam menyusun strategi internalisasi nilai.

Sebagai lembaga pendidikan Islam TPA Darus Shodiqin memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan nilai, sikap, pola pikir, intelektual, keterampilan dan moral yang agamis kepada para peserta didik. Dari hasil observasi peneliti pada Senin, 2 Januari 2023 Pembelajaran yang berlangsung di TPA Darus Shodiqin berjalan 3 kali dalam satu minggu, yakni pada hari senin, selasa dan rabu yang mana pada pukul 14.00 dimulainya pembelajaran, Dilanjutkan dengan pembiasaan menghafal doa harian, surat pendek dan pilihan, asmaul husna dan bacaan sholat. Adapun dalam Kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna Para peserta didik TPQ Darus Shodiqin bersama-sama melantunkan kalimat asmaul husna dan doa sebelum pembelajaran

dengan menggunakan fasilitas masjid yaitu toa/speaker.⁷ Hal ini sesuai yang dihaturkan oleh Ibu Nelinda selaku guru TPA Darus Shodiqin di bawah ini:

Teknis pelaksanaan kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna anak-anak yang sudah datang dikumpulkan, secara bergantian anak mulai menghafal surat pendek, dilanjutkan doa harian, lalu ditambah doa atau bacaan sholat dan yang terakhir asmaul husna. kegiatan ini dilakukan sebelum dibukanya pembelajaran, sambil menunggu peserta didik yang belum datang, lamanya 15-20 Menit.⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Istiqomah sebagai berikut: “Pelaksanaanya dilakukan sebelum pembelajaran, tiap peserta didik harus menghafal doa harian, bacaan sholat, asmaul husna, surat pendek. Waktu dilaksanakannya kurang lebih 15 menit mbak”⁹

Menghafal dalam proses pembelajaran memiliki beberapa teknik, teknik menghafal asmaul husna dan doa harian di TPA Darus Shodiqin yakni dengan melakukan pengulangan tiap harinya, Melalui proses observasi dan wawancara peneliti mendapatkan informasi dari guru bahwa peserta didik menggunakan metode bernyanyi dalam menghafal asmaul husna, metode ummi untuk doa harian dan surat pendek. Hal ini disampaikan Bapak Agus Widodo selaku guru di TPA Darus Shodiqi:

Cara agar peserta didik mudah menghafal biasanya guru sedikit sedikit memberikan kalimat asmaul husna atau 1 doa harian, dan diucapkan bersama-sama dan berulang-ulang setiap harinya. untuk asmaul husna biar mudah menghafal kita pakai nada agar peserta didik juga semangat, nada yang biasanya dipakai itu saya dapatkan dari mengikuti penataran asmaul husna di usma darussalam gontor. Metode ummi dipakai jika menghafal doa harian dan surat pendek.¹⁰

Untuk mengukur seberapa jauh peserta didik memahami ilmu yang telah diberikan maka perlunya evaluasi. Evaluasi yang dilakukan guru dalam bentuk memberikan soal secara terstruktur dan spontan kepada peserta didik. Selain itu lembaga LKP TPA juga

⁷ Lihat Transkrip Nomor Observasi : 01/O/02-1/2023

⁸ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-01/2023

⁹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-01/2023

mengadakan kegiatan munaqosah. Hal ini setara dengan apa yang dihaturkan bapak Agus selaku Kepala Lembaga TPA Darus Shodiqin sebagai berikut:

Kalau di TPA evaluasi bentuk ujian tidak ada, Cuma biasanya kita memberikan soal-soal seputar agama kepada peserta didik, biasanya dengan tulis dan lisan, TPA Darus Shodiqin di bawah naungan lembaga LKP-TPA untuk evaluasi yang diadakan TPA naungan LKP-TPA bentuknya munaqosah, yang dibagi jadi tiga tingkatan Mahir Mabadi, Mahir dan Mahir ali, anak harus melalui tiga tingkatan tersebut setelah itu baru diwisuda dan lulus¹¹

Internalisasi nilai keagamaan di TPA Darus Shodiqin pada dasarnya memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu berfokus pada perbaikan karakter dan memperluas pemahaman nilai-nilai agama. Dari hasil observasi pada Rabu, 18 Januari 2023 setelah peneliti mengamati kegiatan pembelajaran Sebagai guru peran yang di lemban adalah menyampaikan nilai agama Islam dengan melalui proses pembelajaran baik dalam bentuk keteladanan/uswah hasanah, nasihat atau pembiasaan.¹² Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Istiqomah dalam proses wawancara sebagai berikut:

Kegiatan yang berhubungan dengan internalisasi nilai keagamaan yang diterapkan TPA banyak bentuknya seperti menghafal do'a harian dan asmaul husna sebelum pembelajaran Mengajarkan peserta didik nilai-nilai keagamaan pastinya perlu waktu yang panjang dan banyak caranya, seperti kegiatan yang disusun TPA yaitu pembiasaan sebelum proses pembelajaran, tadarus klasikal dan privat, selain itu peneguran/pemberian nasihat jika peserta didik berbuat salah, keteladanan, kajian Islami¹³

Nilai-nilai berkaitan dengan perilaku seseorang mengenai baik atau buruk diukur oleh agama, tradisi, moral dan budaya yang berlaku di masyarakat. Adanya proses internalisasi di TPA Darus Shodiqin melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna untuk merubah perilaku, nilai, moral dan intelektual yang agamis sesuai ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Agus Widodo sebagai berikut: "Nilai yang ditanamkan utamanya karakter/akhlak peserta didik yang sesuai asmaul husna, beribadah berdoa sebelum menjalankan aktifitas, tertib sholat 5 waktu, dll. Anak

¹¹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-01/2023

¹² Lihat Transkrip Nomor Observasi 03/O/18-1/2023

¹³ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

diajarkan pembiasaan baik di sekolah tentunya yang merasakan manfaatnya peserta didik sendiri, orang tua dan guru.”¹⁴

Untuk menanamkan Pemahaman keagamaan peserta didik dapat melalui kegiatan yang sifatnya agamis dan positif. Dari goals yang hendak dicapai TPA Darus Shodiqin maka lembaga mengusung kegiatan keagamaan seperti pembiasaan yang telah dibahas di atas. Bentuk internalisasi nilai keagamaan serta pembangunan pemahaman keagamaan peserta didik diaplikasikan dalam kegiatan pembiasaan dan diperkuat dengan bimbingan adanya pembiasaan menghafal doa harian dan asmaul husna menjadi jembatan peserta didik untuk dibiasakan berkarakter religius, sebagaimana yang diungkapkan ibu Nelinda sebagai berikut: “Kegiatan keagamaan jadi bagian dari pembelajaran tiap harian, adanya kegiatan yang agamis seperti menghafal do’a harian dan asmaul husna mampu menjadi jembatan agar peserta didik dibiasakan bersikap agamis, dan diperkenalkan bentuk-bentuk ibadah”.¹⁵

Disamping itu perlunya pendukun maka guru juga memberikan keteladanan dan kegiatan pendukung lainnya. Dari hasil observasi peneliti pada Senin, 2 januari 2023 kegiatan pembelajaran yang berjalan di TPA adalah pemberian materi agama, seperti kisah nabi, imla’, menambah hafalan surat, tes hafalan surat, doa, praktek shalat, materi fiqih, pembiasaan shalat ashar berjamaah serta dzikir, berdoa dan berjabat tangan.¹⁶

Adanya kegiatan pembiasaan di atas yang berkontribusi dalam proses internalisasi memiliki banyak manfaat sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Istiqomah sebagai berikut:

Penanaman nilai agama pada peserta didik pada usia dini sangat penting sekali, karena memang harus diajarkan sejak usia dini agar anak itu ketika sudah besar dapat melekat. agama menjadi pondasi dalam membentuk karakter anak. Kalau anak jauh kepada tuhan ya tujuan hidupnya tidak akan jelas. Rutinan menghafal doa harian, asmaul husna dan lainnya punya manfaat sendiri-sendiri, asmaul husna dijadikan dasar dalam membentuk akhlak peserta didik, selain itu peserta didik juga

¹⁴ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-01/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-02/2023

¹⁶ Lihat Transkrip Nomor Observasi : 01/O/02-1/2023

akan semakin dekat dengan Allah jika mengikuti kegiatan yang sifatnya agamis, lalu anak juga mampu berdoa dalam kegiatan sehari-hari, bahkan mampu melantunkan do'a atau bacaan sholat.¹⁷

Dari paparan data di atas peneliti menyimpulkan tugas dari guru agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Nilai keagamaan ini terbagi menjadi nilai aqidah, nilai ibadah dan akhlak. Dengan demikian lembaga TPA Darus Shodiqin menginternalisasikan nilai keagamaan melalui kegiatan pembiasaan yang tersaji melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna.

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin

Segala bentuk proses yang mempunyai tujuan pasti memiliki hal-hal yang membantu prosesnya dan yang menghambat prosesnya. Proses internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin juga memiliki hal pendukung dan penghambat. Berdasarkan data yang didapat kendala proses internalisasi nilai keagamaan yang diungkapkan oleh bapak Agus Selaku kepala sekolah dan Guru di TPA Darus Shodiqin sebagai berikut:

Penghambat yang pertama peserta didik itu kalau dirumah tidak dipelajari lagi materi yang diberikan, jadi kendalanya jika hanya diterapkan di TPA saja pasti kurang maksimal dikarenakan waktu yang sedikit, pasti hasilnya akan lebih baik lagi kalau dirumah dipelajari dan diterapkan, faktor kedua lingkungan keluarga, seperti yang saya katakan sebelumnya, baiknya peserta didik ketika di rumah itu harus diberikan kegiatan yang positif.¹⁸

Adapun ibu Istiqomah ketika proses wawancara mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi sebagai berikut:

Daya tangkap anak itu berbeda-beda, ada peserta didik yang cepat hafal dan paham dan ada peserta didik yang perlu waktu lama untuk hafalnya, apalagi sekarang peserta didik sudah difasilitasi HP pastinya memberikan dampak negatif dan positif pada peserta didik, terkadang salah satu peserta didik menciptakan suasana yang ramai ketika kegiatan membaca asmaul husna menyebabkan peserta didik yang lain ikut ramai sehingga suasana kurang kondusif.¹⁹

¹⁷ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-02/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-02/2023

¹⁹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

Penghambat proses internalisasi nilai keagamaan faktor dari peserta didik sendiri juga tidak bisa dihindari, yang mana teknologi sekarang merajalela dan tidak bisa dikendalikan, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nelinda sebagai berikut: “Faktor penghambat ada dari peserta didik sendiri, anak sekarang mainan nya sudah handphone, pandai menjelajahi media sosial, ketika ada trend baru/sesuatu yang viral ditiru peserta didik, jadi harus ada kontrol orang tua untuk mengawasi dan mengarahkan peserta didik”.²⁰

Dari uraian faktor penghambat di atas bisa disimpulkan faktor penghambat proses internalisasi nilai keagamaan diantaranya faktor peserta didik, faktor lingkungan keluarga dan media massa.

Keseluruhan data yang dipaparkan di atas melalui wawancara terpisah, selain proses wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya dan apa yang diuraikan oleh terwawancara benar adanya, banyak peserta didik yang menirukan sesuatu yang viral di media massa dan membawanya hingga ke sekolah.

Ditemukanya faktor penghambat di atas, pastinya ada faktor yang menunjang keberhasilan proses internalisasi nilai keagamaan di TPA Darus Shodiqin, diantaranya pemberdayaan SDM berupa pembinaan yang difasilitasi oleh lembaga LKP TPA Kabupaten Ponorogo, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nelinda selaku guru di TPA Darus Shodiqin sebagai berikut:

Ada pembinaan (Penataran Ustad/Ustadzah TPA) yang diadakan lembaga LKP TPA Kabupaten ponorogo satu bulan sekali yang diadakan di aula dakwah Al-Qur’an setono tegalsari jetis, ketika disana guru TPA diberikan kajian islami, berbagai metode dalam belajar membaca Al-Qur’an seperti metode ummi, tilawati, usmani dan banyak lagi. Bekal yang diberikan ini akan direalisasikan dalam pembelajaran di TPA.²¹

²⁰ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-01/2023

²¹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-01/2023

Uraian di atas diperkuat oleh pendapat ibu Istiqomah sebagai berikut: “Lembaga LKP-TPA tiap bulan mengadakan pembinaan dan kajian Islami untuk guru TPA Tiap daerah, jadi ini sangat membantu sekali, selanjutnya sarana-prasarana yang ada di masjid cukup membantu lancarnya kegiatan pembelajaran”²²

Adapun faktor pendukung yang diutarakan bapak Agus Widodo diantaranya adalah dukungan guru dan wali peserta didik sebagai berikut: “Untuk faktor pendukung alhamdulillah selain para guru yang memberikan dukungan ada juga wali peserta didik yang selalu mendukung kegiatan yang diadakan lembaga diantaranya kegiatan dan event Islami”²³

Dari paparan data mengenai faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai keagamaan diantaranya adalah motivasi peserta didik yang tinggi, adanya pembinaan guru TPA, dukungan dari wali serta sarana prasarana yang mendukung.

3. Data Implikasi dari Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin

Bentuk kerja keras para guru di TPA Darus shodiqin selama membina peserta didik pastinya sedikit demi sedikit memperlihatkan implikasi yang positif pada bagi peserta didik. Data Keberhasilan dari proses internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna, diungkapkan oleh bapak Agus Widodo selaku Kepala sekolah TPA Darus Shodiqin sebagai berikut:

Kalau untuk peningkatan dari peserta didik pasti ada mb, paling tidak aqidah anak bertambah, ibadahnya semakin tertib dan meningkat dan terutama pada akhlak yang paling difokuskan, dan Alhamdulillah akhlak peserta didik saat berinteraksi dengan orang tua semakin baik, karena akhlak yang baik itu pasti akan mendatangkan hal-hal yang baik pula untuk kedepanya.²⁴

Pada Rabu, 1 februari 2023 peneliti meninjau implikasi dari internalisasi melalui pembiasaan menghafal doa harian dan asmaul husna didapati banyak peserta didik yang

²² Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

²³ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-01/2023

²⁴ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-02/2023

telah hafal asmaul husna baik secara keseluruhan maupun setengahnya. Selain itu peserta didik juga terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan. Sebagai bentuk menanamkan nilai dasar agama Islam, hal ini juga berkontribusi dalam menambah wawasan peserta didik baik dari Nilai ibadah, keimanan kepada Allah dan akhlak. pembiasaan menyadarkan peserta didik pentingnya ibadah, mendekatkan diri pada Allah.²⁵ Dari hasil Wawancara mengenai implikasi ibu Istiqomah juga menambahkan sebagai berikut: “Dari saya sendiri merasakan adanya peningkatan pemahaman peserta didik dari ibadahnya, aqidah dan akhlaknya, walau tidak 100 persen namun ada sedikit-demi sedikit bertambah pemahaman agamanya, jika sholat maghrib terkadang anak-anak itu grudukan ikut berjamaah di masjid”²⁶

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu Nelinda sebagai berikut:

Pastinya ada, saya lihat anak-anak mulai bersikap lebih sopan jika berinteraksi dengan guru dan orang yang lebih tua. Lalu ibadah anak mulai meningkat apalagi tiap harinya peserta didik terbiasa selalu menghafal doa-doa dalam sholat dan harian. Yang paling dasar Alhamdulillah anak-anak juga sudah hafal 99 asmaul husna secara keseluruhan dan doa-doa keseharian.²⁷

Terbiasanya peserta didik melantunkan asmaul husna dan doa harian setiap harinya menjadikan anak hafal dengan 99 asmaul husna dan doa keseharian. Melalui hasil wawancara dengan peserta didik dengan adik Lintang dan Agus selaku peserta didik di TPA Darus Shodiqin, mereka telah hafal doa harian, surat pendek dan pilihan dan asmaul husna.

Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik jumlahnya ada 99. Setiap hari kita membaca bersama-sama jadi saya sudah hafal keseluruhan. Saya mau ikut mahir jadi dipersiapkan dari sekarang. Yang dihafalkan surat pendek dan pilihan, doa harian, bacaan sholat.²⁸ Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik jumlahnya ada 99. Alhamdulillah sudah hafal apalagi persiapan untuk ujian jadi sama guru biasanya di tes. Selain dihafalkan juga dipraktikkan dari berperilaku baik dan Insya Allah dipraktikkan dari kegiatan yang paling biasa/keseharian.²⁹

²⁵ Lihat Transkrip Nomor Observasi 04/O/01-2/2023

²⁶ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

²⁷ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-01/2023

²⁸ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 04/W/30-01/2023

²⁹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 05/W/30-01/2023

Paparan di atas merupakan data implikasi internalisasi nilai keagamaan melalui menghafal asmaul husna dan doa harian yang didapat dari beberapa informan yakni kepala TPA, guru dan peserta didik.

C. Pembahasan

1. Proses Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin

Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik TPA melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna. Adapun kegiatan ini termasuk pembiasaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik. TPA Darus Shodiqin adalah lembaga pendidikan yang menjunjung pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik sejalan dengan kebiasaan keseharian yang didasari oleh agama Islam, antara lain: Aqidah, akhlak, ibadah. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter internalisasikan nilai-nilai keagamaan yang diusung lembaga melalui pembiasaan diantaranya yang menjadi fokus penelitian yakni kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna.

Berdasarkan teori yang telah dipahami sebelumnya, strategi yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai keagamaan yang diungkapkan oleh ibu Istiqomah selaku guru tertuang dalam pembiasaan, peneladanan, kajian Islami dan nasehat selain itu juga terdapat tadarus. Adapun rincian sebagai berikut: *pertama*, Pembiasaan, pembiasaan dalam internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik dilakukan dalam bentuk rutinitas yang diikuti peserta didik di TPA Darus Shodiqin, melalui pengamatan peneliti kegiatan rutin ini umumnya berulang-ulang dilakukan peserta didik. Seperti data yang diperoleh yakni kegiatan menghafal doa harian, asmaul husna, surat pendek, shalat berjamaah, dzikir berjamaah dan pembiasaan berjabat tangan.³⁰

³⁰ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

Kedua, Peneladanan, dari teori literature yang diuraikan sebelumnya, peneladanan berbentuk aksi nyata dari para guru. Melalui hasil observasi yang telah dilalui peneliti melihat aksi nyata peneladanan guru, guru sebagai fasilitator perlu mendampingi pembelajaran dan membimbing dalam menyalurkan nilai keagamaan. Aksi peneladanan terlihat bagaimana para guru ikut serta dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan peserta didik.³¹

Ketiga, Nasihat, Nasihat atau *mauidzah* diartikan sebagai peringatan atas kebaikan dengan cara yang menyentuh hati dan membangkitkan orang untuk mengamalkannya.³² pemberian nasihat dari guru kepada peserta didik yang melakukan kesalahan turut serta dalam strategi internalisasi nilai keagamaan. Sebagai contoh penejuran yang disertai nasihat apabila peserta didik tidak mengikuti pembiasaan secara benar. Nasihat juga berupa pemberian materi keagamaan yang dilakukan sebelum sholat atau setelah sholat dzuhur.³³ Dari aksi nyata ini dapat dijadikan penguat bahwa peneladanan dari guru cukup baik.

Penerapan metode pembiasaan akan membantu membentuk karakter religius peserta didik yakni membiasakan melakukan kegiatan yang baik. Dengan melakukan secara konsisten dan rutin peserta didik akan terbiasa melakukan hal positif secara sadar tanpa paksaan. Pandangan psikologi behaviorisme kebiasaan bisa terbentuk dikarenakan adanya proses stimulus. Adapun stimulus yang dilakukan harus berulang-ulang. Suatu tingkah laku atau nilai yang pada awalnya sulit untuk dilakukan, namun dengan stimulus yang sering dilakukan maka pada akhirnya akan terbiasa untuk melakukannya.³⁴

Dalam menginternalisasikan nilai keagamaan di lembaga pendidikan perlunya menciptakan suasana yang religius terlebih dahulu. Yakni melalui program-program yang dilaksanakan oleh warga sekolah. Sehingga terciptalah budaya religius sekolah.

³¹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-01/2023

³² Subaidi, "Metode Pendidikan Islam." Jurnal Intelegensia, 02, 2, (2014), 19.

³³ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 06/D/22-12/2022

³⁴ Lailatul Shoimah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *JKTP* 1, no. 2 (2018): 172.

Menciptakan situasi yang religius di lembaga Pendidikan bertujuan mengenalkan kepada peserta didik pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam sehari-hari. Selain itu juga mewujudkan mengembangkan kehidupan religius di sekolah yang terbentuk dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik dan guru.³⁵

Dapat dilihat lembaga pendidikan TPA darus Shodiqin menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik dengan pembiasaan melalui budaya religius. Kegiatan pembiasaan atau rutinan merupakan kegiatan yang telah diprogramkan lembaga. Peneliti menarik kesimpulan implementasi menghafal dan pembacaan asmaul husna serta doa harian di TPA Darus Shodiqin merupakan wujud menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik terbentuk melalui pembiasaan atau rutinan yang dijalankan seluruh warga TPA. Dilakukan kegiatan ini dengan tujuan mengenalkan nama Allah yang baik mengajarkan peserta didik menyertakan Allah dalam setiap tindakannya. Hal ini menunjukkan adanya usaha lembaga menanamkan nilai keagamaan.

Pada kegiatan rutinan menghafal doa harian dan asmaul husna perlunya strategi yang matang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan perlu disusun secara matang agar tujuan yang ditetapkan dapat dicapai. Sejalan dengan data yang diperoleh peneliti, langkah agar peserta didik dapat menghafal asmaul husna dan doa harian dengan dibaca berulang-ulang apabila peserta didik sudah menghafalnya ditambah sedikit demi sedikit yang nantinya akan mendekati target. Dari proses pelaksanaannya para peserta didik sangat antusias ketika proses kegiatan ini berlangsung. Evaluasi dilakukan setiap saat oleh guru, adapun evaluasi akhir dilaksanakan oleh lembaga LKP-TPA dinaungi kegiatan yang diberi nama munaqosah. Pelaksanaan membaca asmaul husna dan doa harian dimulai pada pukul 14.30-14.50 dengan

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126.

menggunakan fasilitas speaker sehingga para warga di desa karanglo lor dapat mendengarkan anak-anak melantunkan asmaul husna, doa harian dan surat pendek.

Melalui hasil pengamatan peneliti setelah ikut serta dalam kegiatan pembelajaran tahapan internalisasi nilai keagamaan di TPA Darus Shodiqi telah sejalan dengan teori internalisasi yang ada, yakni:

- a. Transformasi nilai, tahap ini proses pemberian materi atau pengetahuan, guru terlebih dahulu menyampaikan informasi mengenai materi. Guru membantu peserta didik dalam menghafal dan Menyampaikan nilai yang terkandung dalam pembiasaan menghafal doa harian dan asmaul husna. Tahapan ini agar dapat menjunjung pola pikir peserta didik dalam menghayati nilai-nilai keagamaan yang terkandung dan menumbuhkan karakter Islami. Kegiatan ini didalamnya memuat nilai akhlak, keimanan dan ibadah.
- b. Transaksi nilai, dimana tahap ini peserta didik akan melakukan apa yang telah diketahui sebelumnya. Jadi pada tahap ini terjadi aksi dari para peserta didik. Seperti berperilaku dengan pengalaman secara langsung. Tahap ini harus terdapat timbal balik antara pemberi dan penerima nilai sehingga memunculkan karakter pada peserta didik. Pada tahapan ini guru juga harus berperan dalam memberi keteladanan dengan memberi contoh secara langsung.
- c. Tahap transinternalisasi, pada tahap ini peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan faham akan nilai yang ia ketahui, selanjutnya yaitu mengaplikasikan dalam keseharian serta membiasakannya. peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai yang telah didapat, menghayati dan menghafal asmaul husna dan doa harian.³⁶

Proses internalisasi nilai keagamaan menurut ahmad tafsir melalui tiga tujuan.

Mulanya peserta didik harus melalui fase knowin mengetahui sebuah konsep, dalam hal

³⁶ Kama Abdul Hakam, *Internalisasi Nilai-Nilai*. (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016),14.

ini mulanya guru di TPA Darus Shodiqin mengupayakan agar anak memahami asmaul husna dan menghafal doa harian. Ketika peserta didik sudah memahaminya fase selanjutnya adalah mampu melaksanakan apa yang ia ketahui, dalam hal ini terlihat peserta didik di TPQ Darus Shodiqin mampu menampakkan karakter sejalan dengan asmaul husna mampu berdoa sebelum beraktifitas. Fase terpenting dalam proses internalisasi adalah *being* yakni konsep menjadi seperti yang ia ketahui, artinya akan berjalan secara otomatis tanpa adanya paksaan. Garis besarnya apabila peserta didik telah mengetahui konsepnya, rutin melaksanakan secara sistematis peserta didik akan terus melakukan konsep itu dalam kehidupannya.³⁷

Sepanjang sejarah lamanya dunia ini, pendidikan memiliki dua tujuan yakni membentuk manusia agar cerdas dan membantu manusia agar menjadi insan yang baik. Membentuk manusia menjadi pintar boleh mudah diciptakan namun membantu manusia menjadi orang yang baik akan lebih sulit. Dengan itu maka tak heran dilihatnya problem moral merupakan persoalan yang terus mengiringi manusia dimanapun. Oleh itu pendidikan karakter harus masuk dalam rutinitas sekolah. TPA Darus Shodikim memberikan media untuk membiasakan peserta didik berkarakter baik, mulai dari sholat berjamaah, dzikir, menghafal surat pendek, doa harian, asmaul husna dan bacaan sholat lain sebagainya.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada hafalan doa harian dan asmaul husna. Dari data yang peneliti peroleh pembiasaan menghafal asmaul husna berpengaruh dalam megembangkan nilai keagamaan peserta didik, karena asmaul husna didalamnya menunjukkan sifat-sifat Allah yang agung dan terkandung makna dan tujuan tersendiri, diperkenalkanya anak terhadap asmaul husna secara sadar turut memahamkan peserta didik akan akhlak yang perlu dimunculkan pada dirinya dalam beribadah dan bermasyarakat. Sebagai muslim yang beriman kita wajib mengetahui

³⁷ Jazilatun Nafisah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah," *Universitas Islam Sultan Agung* (2019): 364.

³⁸ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 60.

sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asmaul husna, dari sejak dini mengenalkan Allah pada anak merupakan cara dalam mengajarkan kebaikan serta nilai-nilai norma.³⁹

Ketika peserta didik dikenalkan nilai keagamaan melalui doa, mereka akan belajar bahwa segala hal baik harus diawali dengan doa. Dengan membaca doa setiap harinya peserta didik akan terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah beraktifitas. Internalisasi nilai keagamaan ini tidak harus berlaku di lingkungan sekolah namun juga lebih luas jangkauannya. Karakter religius dalam diri peserta didik akan terus berkembang jika nilai-nilai yang baik ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Doa sendiri juga memiliki manfaat bagi peserta didik jika mereka mengucapkannya. Doa mengajarkan kepada peserta didik akan selalu bersyukur setelah mendapati sesuatu.

Dikenalkannya asmaul husna kepada peserta didik merupakan bentuk guru dalam mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang agamis serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk kegiatan menghafal asmaul husna, menghafal dapat di sini bukan hanya sekedar mengenal namun juga menguasai, memahami maknanya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan. Sebagai orang Islam mereka harus diajarkan dasar agama dengan mengenal tuhan nya, bahwa Allah memiliki nama yang baik dan mulia. Menginternalisasikan nilai keagamaan melalui asmaul husna setiap harinya, peserta didik dapat menampakkan karakter yang agamis sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin

Berjalanya proses internalisasi nilai keagamaan, pastinya akan menghadapi berbagai kendala disamping adanya faktor pendukung. Faktor pendukung akan berdampak positif karena menjadi penyongkong tujuan proses internalisasi. Adapun faktor penghambat menjadi batu halangan tercapainya tujuan internalisasi dan harus

³⁹ Muhammad Zamroni, *Memahami Asmaul Husna Dan Peneladanan* (Semarang: Mutiara Aksara, 2022), 47.

segera mungkin dicarikan solusi. dalam proses internalisasi melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna di tengah penerapannya TPA Darus Shodiqin mendapati berbagai faktor penghambat proses internalisasi nilai. Peneliti akan memaparkan faktor-faktor tersebut. Agar lebih jelas faktor penghambat internalisasi nilai keagamaan yang terjadi di TPA Darus Shodiqin digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini datang dari dalam diri peserta didik yang menjadi faktor penghambat utama proses internalisasi nilai keagamaan. Peserta didik menjadi objek internalisasi sehingga perlunya motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Berdasarkan paparan data yang didapatkan dari informan kurangnya motivasi peserta didik dalam mempelajari ilmu agama menjadi tantangan bagi guru. Selain itu beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca doa harian dan asmaul husna sebagaimana yang diungkapkan ibu istiqomah selaku informan yang mana ketika kegiatan dimulai dari menciptakan suasana gaduh yang membuat peserta didik yang lain tidak fokus dalam belajar, sehingga proses pembelajaran kurang kondusif.⁴⁰

b. Faktor eksternal

Penghambat dari Faktor eksternal merupakan bentuk penghambat yang ada di luar objek. Dari data yang ditemukan peneliti terdapat tiga faktor eksternal penghambat proses internalisasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Sebelum mengenal lingkungan masyarakat dan bimbingan dari sekolah, peserta didik terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Sudah dipastikan orang tua bertugas menjadi Pembina dan anak menjadi peserta didik yang siap dibina. Lingkungan keluarga dianggap menjadi lingkungan yang paling dekat dengan anak maka kontribusinya dalam pendidikan nilai, karakter

⁴⁰ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 02/W/18-01/2023

cukup besar. Inilah sebabnya lingkungan keluarga menjadi pondasi utama. Keluarga menjadi unit sosial terkecil dalam masyarakat dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi dan sosial.⁴¹

Sebagai guru di lingkungan keluarga orang tua mempunyai kewajiban membimbing anaknya. Sebagai orang dewasa di keluarga orang tua menjadi pemegang control untuk anaknya, banyak diantara orang tua yang membiarkan putra putrinya beraktifitas sesuai yang ingin dilakukannya. Tidak adanya pengawasan yang ketat dari keluarga dapat mengakibatkan terjerumusnya anak ke dalam hal yang kurang baik dan tidak sejalan dengan tujuan internalisasi nilai keagamaan yang diusahakan lembaga pendidikan.

Dari data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat proses internalisasi, seperti halnya yang dikatakan bapak agus selaku kepala sekolah kurangnya penguatan yang dilakukan orang tua. Apa yang didapatkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga, peserta didik kurang diberikan kegiatan yang positif ketika dirumah.⁴² Dari fenomena ini lingkungan keluarga bisa menjadi faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai keagamaan, tergantung bagaimana kontrol orang tua terhadap anaknya.

b. Lingkungan masyarakat

Tri pusat pendidikan diantaranya adalah keluarga, sekolah dan Masyarakat. masyarakat menjadi tempat dimana proses sosialisasi berlangsung. Fenomena banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat luas diantaranya pergaulan bebas, kasus narkoba pembullying dan sebagainya, masyarakat hendaknya ikut serta mengambil bagian dalam pendidikan nilai.sekelompok masyarakat akan

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan, Keluarga, Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 64-65.

⁴² Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-02/2023

mempengaruhi tumbuh kembang sikap, karakter, dan norma setiap individu anak. Masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik.⁴³ Masih banyak dikalangan masyarakat yang masih belum menyadari peran mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak mulai dari hal terkecil seperti menjadi tauladan. Apabila dilingkungan masyarakat membawakan hal positif maka akan berpengaruh kepada anak begitupun sebaliknya.

c. Faktor kemajuan teknologi

Faktor eksternal yang menghambat proses internalisasi nilai diantaranya kemajuan teknologi tidak bisa dikendalikan. Teknologi disini berupa segala bentuk yang teknologi yang berkembang sekarang. Walaupun teknologi dapat memperlancar dan membantu proses pendidikan, namun teknologi memberikan dampak negatif terhadap peserta didik. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak TPA Darus Shodiqin kemajuan teknologi yang memberikan banyak fasilitas tontonan tanpa adanya kontrol dari orang tua akan mengakibatkan terjerumusny peserta didik ke dalam keburukan.⁴⁴

Adanya teknologi akses informasi akan mudah didapatkan, manusia bisa bekerja mencari hiburan dan bersosialisasi tanpa beranjak dari rumahnya. Selain memberikan kemudahan kepada manusia teknologi juga memberi dampak buruk terhadap penggunanya. Dampak negatif dari teknologi muncul akibat pengguna yang tidak memanfaatkan teknologi dengan semestinya diantara banyaknya dampak negatif dari teknologi berikut diantaranya yaitu: waktu anak dihabiskan dengan menonton dan bermain handphone dibanding diisi dengan kegiatan yang

⁴³ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi dan Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 195.

⁴⁴ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 03/W/25-01/2023

positif, terlalu nyaman berdiam diri dirumah sehingga kurang bergaul dengan masyarakat.⁴⁵

Suatu kegiatan tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Adanya faktor penghambat di atas terdapat pula faktor pendukung diantaranya yaitu:

a. Pembinaan Guru TPA

Pembinaan merupakan proses mempelajari hal-hal yang belum diketahui dengan tujuan untuk membantu orang yang menjalaninya, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah dimiliki sehingga kerja yang dijalankan akan lebih efektif. Selain itu tujuan pembinaan adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar melalui layanan pembinaan yang diberikan oleh guru.⁴⁶ Profesionalitas guru didapat melalui aspek kemampuan akademik, dengan kemampuan akademik yang dimilikinya diperoleh melalui proses pendidikan yang ia dapat melalui pembinaan yang diadakan oleh lembaga.⁴⁷

Seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, lembaga LKP-TPA memiliki kegiatan rutin, yakni pembinaan dan pemberdayaan SDM TPA, setiap satu bulan para guru diajarkan berbagai metode pembelajaran, dan kajian Islami. Dengan bekal dapat dijadikan pedoman guru dalam membina anak didik. Ilmu yang didapatkan pendidik di kegiatan ini nantinya akan bermanfaat dalam proses kegiatan internalisasi nilai agama pada anak.⁴⁸

b. Dukungan pihak lembaga dan wali peserta didik

Semangat yang membara dari para guru dalam mendidik anak kejalan yang selalu benar, merupakan bentuk pendukung proses internalisasi nilai. Segala kerja

⁴⁵ Gede Retnaya, "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi, Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya," *JPTK* 8, no. 1 (2011): 23.

⁴⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 86.

⁴⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 74.

⁴⁸ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 07/D/22-12/2022

keras para guru di kemudian hari akan membuahkan hasil. Selain semangat dari guru dorongan para wali peserta didik juga berperan, sebagaimana yang telah bapak Agus terangkan pada sesi wawancara, bahwa wali peserta didik mereka selalu aktif mengikuti event yang diadakan lembaga TPA dan mendukung berbagai kegiatan yang berlangsung.⁴⁹

c. Sarana dan prasarana

Walaupun saat ini TPA belum memiliki gedung sendiri, proses kegiatan berjalan dengan baik. Segala fasilitas yang ada di masjid dan yang disediakan lembaga sangat mendukung kegiatan pendidikan yang berjalan, seperti halnya Speaker masjid, meja, papan tulis, Al-Qur'an dan lainnya⁵⁰. Selain belajar peserta didik juga dapat bermain. Karena masjid darus shodiqin merupakan kompleks pendidikan, yakni TK di pagi hari dan TPA di sore hari.

Dapat disimpulkan faktor yang menghambat proses internalisasi nilai keagamaan diantaranya adalah kurangnya motivasi peserta didik, faktor lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang mendukung, dan kemajuan teknologi yang tidak terkontrol. Adapun faktor pendukung diantaranya pembinaan bagi pendidik, dukungan dari wali peserta didik dan sarana dan prasarana.

3. Implikasi dari Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Menghafal Doa-doa Harian dan Asmaul Husna di TPA Darus Shodiqin

Penanaman nilai-nilai religius/ keagamaan secara universal menjadi tanggung jawab instansi pendidikan, melalui materi pendidikan agama yang peserta didik diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya dalam kehidupan. Penanaman nilai agama pada anak menjadi sebuah upaya dalam membentuk karakter yang religius pada peserta didik. Satu bentuk strategi yang dilakukan lembaga dalam menanamkan nilai keagamaan pada diri anak adalah dengan pembentukan

⁴⁹ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 01/W/17-01/2023

⁵⁰ Lihat Transkrip Nomor Dokumentasi 04/D/22-12/2022

kebiasaan. Sebuah metode yang mengiring peserta didik untuk melakukan kebiasaan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras. Sehingga pembentukan kebiasaan ini menjadi karakter yang kuat, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan pada baik dan buruk. Nilai dibangun melalui penghayatan, pengalaman dan pengamalan membangkitkan rasa ingin tahu dan tidak hanya menyembunyikan diri dari pengetahuan.⁵¹

Strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai religi dilakukan dengan melalui: Pertama, melakukan kegiatan rutin, mengembangkan budaya religius secara terus menerus, kegiatan rutin ini merupakan program yang terstruktur. Kedua, menciptakan suasana yang religius, tujuan dari menciptakan suasana yang agamis pada peserta didik adalah mengenalkan pada mereka cara beragama dalam kehidupan sehari-hari, lalu menunjukkan pengembangan kehidupan yang agamis di lembaga pendidik tergambar dari perilaku sehari-hari dari kegiatan peserta didik dan guru. Ketiga, menciptakan lingkungan lembaga yang mendukung, pemberian pendidikan agama bisa dilakukan dalam berbagai kondisi tidak dalam bentuk formal saja tetapi juga non formal.⁵²

Sejauh ini penanaman nilai keagamaan diberikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan yang berbasis keagamaan menjadikan peserta didik terbiasa berperilaku religius di sekolah. Kegiatan religius yang dijalankan lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai pembiasaan. adapun pembiasaan yang diajarkan sekolah berbentuk seperti berdoa sebelum dimulainya pembelajaran, membaca asmaul husna, sholat dhuha, berjamaah dan lain sebagainya.⁵³

Rutinitas menghafal doa harian dan asmaul husna yang diagendakan TPA Darus Shodiqin merupakan bentuk upaya yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan

⁵¹ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 31-36.

⁵² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 42.

⁵³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 43

lembaga TPA itu sendiri, yakni mewujudkan perubahan-perubahan nilai, sikap, pola pikir, intelektual, keterampilan dan perilaku yang agamis kepada para peserta didik. Dengan ini diperlukan peran guru dalam internalisasi nilai yakni sebagai pembimbing, fasilitator dan teladan untuk para peserta didik. Dalam membentuk peserta didik yang religius, diperlukannya kegiatan-kegiatan dan suasana yang bersifat agamis seperti kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna di TPA Darus Shodiqin sebelum dibukanya proses pembelajaran, rutinitas ini mampu memberikan pengetahuan ajaran agama secara perlahan dan bertahap yang nantinya peserta didik mulai mendalami dan menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berdasarkan analisis peneliti dan pemaparan data terkait implikasi dari kegiatan yang dilakukan TPA Darus Shodiqin dalam bentuk internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna, sesuai dengan yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Adapun implikasi diantaranya adalah:

a. Meningkatkan keimanan peserta didik

Asmaul husna merupakan jembatan atau media bagi peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan sang pencipta. Melalui data hasil observasi dan wawancara peneliti diuraikan bahwa pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian disertai dengan surat-surat pendek dan pilihan dapat meningkatkan aqidah/keimanan pada peserta didik yang dijelaskan oleh bapak Agus selaku Kepala sekolah.⁵⁴ 99 asmaul husna terkandung kebesaran allah dengan demikian peneliti menyimpulkan Implikasi dari menghafal asmaul husna adalah anak akan mengenal tuhannya, taat dalam menjalankan ibadah, mereka dapat mengenal sifat-sifat allah yang maha segala-galanya, peserta didik mampu menghayati akan kebesaran allah, peserta didik akan menjadi tahu tuntutan dari agama yang

⁵⁴ Lihat Traskip Nomor Wawancara 01/W/17-02/2023

dianutnya, dengan demikian ia akan mengaplikasikan dalam kehidupannya, seperti halnya berhati-hati dalam bertindak..

b. Mengenalkan bentuk ibadah

Perlunya mengajari peserta didik tentang doa harian adalah mendekatkan hamba dengan tuhanya, karena kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan hanya kepada Allah lah manusia dapat bergantung. Sebagai contoh doa bepergian ketika seseorang keluar dari rumahnya untuk bepergian mereka akan berserah diri memohon keselamatan kepada Allah. Implikasi ini akan terasa hingga anak menginjak dewasa, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang patuh dan taat kepada agama yang dianutnya.

Adanya menghafal doa harian mengajarkan kepada peserta didik bentuk ibadah. Ketika peserta didik mengikuti kegiatan ini, mereka akan terbiasa berdoa sebelum mengerjakan sesuatu seperti halnya yang disampaikan informan melalui wawancara dengan peneliti yakni peserta didik Terbiasa berdoa sebelum mengerjakan aktivitas mulai hal yang terkecil seperti doa hendak tidur, makan, masuk masjid dan lainnya,⁵⁵ bertujuan agar segala aktivitas yang dilakukan diperlancar oleh Allah, peserta didik juga mampu menerapkan dalam bentuk doa kepada Allah melalui asmaul husna. Bentuk doa yang diajarkan di TPA salah satunya adalah bacaan sholat. Sholat sendiri secara bahasa berarti doa, implikasi dari pembiasaan doa harian berdampak positif bagi peserta didik, kegiatan ini merupakan usaha lembaga TPA dalam memberikan pendidikan Ibadah pada anak, mereka diajarkan bentuk ibadah sholat.

c. Terbentuknya Akhlak yang baik pada peserta didik

Melihat data hasil wawancara bersama informan, salah satu implikasi dari mengenalkan asmaul husna kepada peserta didik adalah membentuk karakter atau akhlak peserta didik sesuai yang diajarkan dalam agama Islam. Asmaul husna

⁵⁵ Lihat Transkrip Nomor Wawancara 04/W/30-01/2023

dapat digunakan dalam menyempurnakan karakter religius sehingga akan tertanam kesadaran pada diri peserta didik untuk berbuat baik dalam berkehidupan, baik dalam perbuatan ataupun perkataanya.

Setelah mampu menghafal dan memahami maksud dari asmaul husna, implikasi yang dirasakan peserta didik meliputi akhlak menjadi lebih baik, berkepribadian baik dalam berinteraksi dengan sesama, Ketika peserta didik terbiasa berperilaku baik dapat membentuk kepribadian yang religius pada peserta didik. peserta didik mampu berfikir positif, mengenal hal yang baik dan buruk hingga mereka dapat memilah, melakukan perbuatan yang sejalan dengan ajaran agama Islam dan mengamalkan asmaul husna.

Dengan pembacaan asmaul husna lembaga menginternalisasikan nilai agama kepada peserta didik TPA Darus Shodiqin seperti yang ada di kandungan asmaul husna. Nilai tersebut diantaranya kejujuran, syukur, ikhlas, sabar, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan banyak lainnya.

Dengan Rutinitas ini nilai keagamaan peserta didik terus berkembang serta tertanam sejak kanak-kanak. Berdasarkan hasil wawancara banyak peserta didik yang dapat menghafal doa harian, bacaan sholat, asmaul husna dan bahkan surat pendek setelah dilakukanya pembiasaan sebelum pembelajaran. Jika anak telah menghafalnya maka diperlukan penguatan agar mereka tidak melupakannya. Terdapat pembiasaan lainnya seperti menghafal surat pendek, bacaan sholat, sholat dan dzikir berjamaah, berjabat tangan dan lain sebagainya, serta dengan adanya kontribusi dari para guru dalam membina peserta didik menjalankan kegiatan ini terlihatlah implikasi yang semakin bertambah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan berbagai tahapan, mengenai proses internalisasi nilai keagamaan melalui kegiatan menghafal asmaul husna dan doa harian di TPA Darus Shodiqin desa karanglo lor, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan rutin menghafal doa harian dan asmaul husna yang diadakan TPA Darus shodiqin bertujuan untuk menanamkan nilai agama pada peserta didik, agar mereka memahami nilai-nilai ajaran agama Islam. Kegiatan ini berlangsung sebelum pembelajaran dimulai. Adapun rangkaian kegiatan ini adalah peserta didik menghafal dan melantunkan secara bergantian dan bersamaan surat pendek dan pilihan, doa harian, bacaan sholat dan asmaul husna. Kegiatan tersebut merupakan usaha lembaga dalam menginternalisasikan nilai keagamaan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan merupakan strategi dalam membina peserta didik dengan tujuan akan melekat pada diri peserta didik. Proses internalisasi nilai keagamaan yang dilakukan lembaga terdiri dari tiga tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Hasil akhir yang diinginkan adalah peserta didik dapat mengamalkan tanpa adanya paksaan.
2. Faktor pendukung proses internalisasi diantaranya pembinaan guru TPA yang diadakan oleh LKP-TPA, pembinaan ini menjadi bekal bagi guru, dukungan dari pihak lembaga dan wali peserta didik dan tersedianya sarana dan prasarana mempermudah kegiatan pembelajaran di TPA. Disamping itu terdapat faktor penghambat proses internalisasi, peneliti membaginya dalam dua faktor. Faktor internal berasal dari peserta didik mengenai motivasi yang rendah. Pada faktor eksternal terdapat lingkungan keluarga yang kurang mendampingi peserta didik, lingkungan masyarakat

yang tidak mendukung dan faktor berkembangnya teknologi yang memberikan pengaruh kepada peserta didik.

3. Kegiatan-kegiatan dan suasana yang bersifat agamis seperti kegiatan menghafal doa harian dan asmaul husna mampu memberikan pengetahuan ajaran agama secara perlahan dan bertahap yang nantinya peserta didik mulai mendalami dan menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam. Implikasi dari menghafal asmaul husna dan doa harian diantaranya adalah meningkatkan keimanan peserta didik, mengenalkan bentuk ibadah, terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik.

B. Saran

Dari hasil penelitian terkait proses internalisasi nilai keagamaan yang dilakukan di lembaga TPA Darus Shodiqin, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA diharapkan peserta didik lebih dapat bersemangat lagi dan terus terlibat dalam proses pembelajaran, baik dari kegiatan rutin, ta'lim dan sorogan. Peneliti juga menyarankan agar peserta didik terus konsisten dalam menjalankan ajaran agama yang telah diberikan oleh lembaga, terus memperbaiki tindakan serta tutur kata dalam kehidupan sehari-hari

2. Guru

Kepada guru diharapkan selalu memberikan kegiatan-kegiatan positif dalam menanamkan nilai keagamaan. Agar proses kegiatan rutin menghafal do'a harian dan asmaul husna berjalan dengan lebih baik, maka harus adanya dorongan dan pantauan dari guru lembaga TPA. Selain itu guru secara aktif memberikan motivasi aksi nyata yang berkaitan dengan internalisasi nilai.

3. Lembaga TPA

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lembaga TPA dalam memperbaiki dan meningkatkan kegiatan Islami di TPA. Apabila banyak

kegiatan Islami yang unggul di TPA nantinya akan menambah citra lembaga sendiri dan mampu menarik perhatian masyarakat untuk bergabung dan berkontribusi memajukan lembaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. *Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kota Jambi*. Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifudin, 2019.
- Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Nilai Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aliwar. “Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA).” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 24–26.
- Amin, Samsul Munir. *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Arief, Armain. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Basori, Khabib. *Berakhlak Dengan Asmaul Husna*. Klaten: Cempaka Putih, 4AD.
- Chumairoh, Siti. *Studi Analisis Pembiasaan Doa-Doa Harian Secara Klaksikal Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa SD 03 Kandangmas Dewe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi: STAIN Kudus, 2014.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Endang Hidayat. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah Dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Fajar, Nawa Syarif. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Hakam, Kama Abdul. *Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: CV. Maulana Media Grafik, 2016.
- Hakim, Lukman. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2012): 69.
- Haris, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Amzah, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

n.d.

- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan, Keluarga, Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Laili, Faiqotul. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi" 2, no. 1 (2021): 69.
- M Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Hasbi. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Mujid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawar, Muniroh. *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD* (Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Musbikin, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Lebanon: Darul Fikri, 2011.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019): 32–33.
- Nafisah, Jazilatun. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah." *Universitas Islam Sultan Agung* (2019): 364.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashihin. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia." *Jurnal Ummul Qura Vol V*, no. 1 (2015): 1–10.
- Nugraha, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.

- Nurhasan. "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 101.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Retnaya, Gede. "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi, Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya." *JPTK* 8, no. 1 (2011): 23.
- Rinawat. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010.
- Rusdiana, et al. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Pustaka Setia. Bandung, 2014.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2018.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Shoimah, Lailatul. "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *JKTP* 1, no. 2 (2018): 172.
- Shoimah, Lailatus. "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *JKTP* 1 (2018): 169–175.
- Sholichah, Aas Siti. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI : Studi Kasus Di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2020): 166.
- Shomad, Abdul. *Internalisasi Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kehidupan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2010.
- Subaidi. "Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Intelegensia* 02, no. 2 (2014): 19.
- Sufyan, Qurrota A'yun. "Upaya Melestarikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MI Mathaliul Ulum 1 Pademawu Pemekasan." *JPGMI* 8, no. 1 (2022).
- Suryadarma, Yoke. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2

(2015): 371–373.

Zamroni, Muhammad. *Memahami Asmaul Husna Dan Peneladanan*. Semarang: Mutiara Aksara, 2022.

Zhila jannati. “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 46.

Zuhairin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

———. *Metodologi Pendidikan Agama*. solo: Ramadhani, 1993.

Departemen RI Al-Qur'an Dan Terjemah, n.d.

